

MAKNA HIDUP DALAM KHONGHUCU DAN BUDDHISME

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

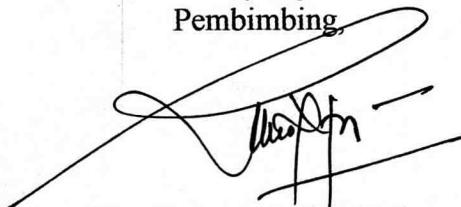
**ULIN NIKMAH
NIM : EO.23.99.163**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh ULIN NIKMAH ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Januari 2004
Menyetujui
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Zainul Arifin', is written over a horizontal line. The signature is stylized and includes a long horizontal stroke extending to the left.

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 244 785

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ulin Nikmah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Februari 2004

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. H. Abdullah Khozin Affandi, MA

NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 150 244 785

Sekretaris,

Drs. Zainal Arifin

NIP. 150 220 818

Penguji I,

Drs. Makasi, M.Ag

NIP. 150 220 819

Penguji II,

Drs. H. Zainuddin, MZ, M.Ag

NIP. 150 289 220

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAMAN JUDUL	i
LAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LAMAN PENGESAHAN.....	iii
LAMAN MOTTO	iv
LAMANA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii

B I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penegasan Judul	4
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sumber-sumber Yang Dipergunakan.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	10

B II SEJARAH TENTANG KHONGHUCU DAN AJARANNYA

A. Riwayat Hidup Khonghucu	12
B. Pokok-pokok Ajaran Khonghucu.....	21
C. Tugas dan Kewajiban Umat Khonghucu	33
D. Tujuan Hidup Dalam Khonghucu.....	37

B III SEJARAH TENTANG BUDDHISME DAN AJARANNYA

A. Riwayat Hidup Shidharta Gautama 40

B. Pokok-pokok Ajaran Buddha 49

C. Tugas dan Kewajiban Umat Buddha 66

D. Tujuan Hidup Dalam Buddha 68



B IV ANALISA

A. Persamaan 72

B. Perbedaan 78

B V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

FTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Latar Belakang

Dunia merupakan pertanyaan awal seorang makhluk tentang tujuan dan makna suatu kehidupan, karena pandangan manusia tentang dunia dan penjelasannya tentang dunia akan mempengaruhinya dalam bertindak atau bertingkah laku yang akan terpenggal pada penentuan kualitas hidup manusia itu sendiri.

Dalam sejarah panjang umat manusia, sebagian manusia itu memandang dunia sebagai tempat yang misterius, di mana kekuatan-kekuatan gelap dan memakutkan bekerja. Dalam pandangan dunia seperti itu, kehidupan seseorang dikendalikan oleh takhayul dan ketakutan. Sedangkan yang lain memandang dunia itu sebagai tempat yang terang nan indah. Mereka sama sekali tidak peduli bagaimana dunia itu terjadi ataupun apa yang akan terjadi dengan dunia ini. Mereka senang memanfaatkan dunia sebaik-baiknya, makan, minum dan menikmati kehidupan. Ketika mereka memikirkan akan kehidupan dan kematian, mereka akan mengatakan bahwa hidup, mati dan sesuatu yang menyebabkan mati hanyalah ukuran waktu.¹

Dari pandangan-pandangan tentang dunia itulah manusia bisa memahami dengan jelas tujuan kehidupannya dan apa yang seharusnya diperjuangkan. Untuk

¹Abdul Wahid Hamid, *Islam Cara Hidup Alamiah* (Yogyakarta: Penerbit lazuardi, 2001), 22.

mencapai tujuan-tujuan kehidupan itu manusia harus berbasis kepada adanya kesadaran tentang sang pencipta dan pemelihara sebagai satu-satunya dzat yang bisa menolong manusia mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dan kesadaran terhadap adanya Tuhan untuk mencapai tujuan hidup yang baik dengan mematuhi peraturan-peraturan dari Sang pencipta merupakan pokok ajaran suatu agama.²

Konghucu dan Budhisme merupakan dua agama.- Konghucu sebagai agama dipandang dari segi keilmuan dan adanya undang-undang yang pernah dikeluarkan di Indonesia yaitu dalam UUD 1945 pasal 27 dan 29 GBHN: UU No.1/PNPS/1965-³ yang memfokuskan ajaran agamanya tentang tujuan hidup, artinya ajaran dari kedua agama tersebut lebih menitik beratkan kepada solusi penderitaan manusia di dunia dan ajaran moral dari pada mengajarkan paham tentang ketuhanan.⁴

Seperti dalam Budhisme yang berpandangan bahwa hidup itu seluruhnya adalah sebuah neraka yang tidak dapat ditanggung yaitu ketika kita mengalami sakit, tua dan mati.⁵ Sehingga muncul kesimpulan bahwa hidup di dunia itu penuh dengan penderitaan. Dan untuk melepaskan diri dari penderitaan hidup itu, seorang budha harus meninggalkan hal-hal yang bersifat materi dan melakukan cara-cara yang diajarkan oleh Sidharta Gautama pembawa ajaran Budha supaya tercipta edamaian dalam batinnya.

² Sidi Gazalbi, *Ilmu Falsafat dan Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978), 97.

³ Matakun, *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Khonghucu* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1998), 22.

⁴ Mujtahid Abdul manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996),

⁵ Ahmad Shalaby, *Agama-Agama Besar di India* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1998), 118.

Sedangkan menurut pandangan Khonghucu bahwa hidup merupakan sesuatu yang indah dan harus dinikmati dengan sebaik-baiknya, karena tujuan pokok ajaran agamanya adalah menuju kepada kesejahteraan negara, perdamaian dunia dan hidup sekarang ini, seperti yang diterangkan dalam kitab Su Si Tengah sempurna bab Utama ayat.⁶

“Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara”.

Seperti halnya dalam Budhisme, dalam Khonghucu pun tidak ada keyakinan tentang adanya kehidupan setelah mati seperti yang diyakini oleh agama-agama lain yaitu Islam, Kristen, Yahudi dan lain-lain. Oleh karenanya kehidupan di dunia ini merupakan kehidupan penentu akan satu-satunya. Karena untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam batinnya, seorang Kuncu harus punya pandangan optimis kepada dunia dan kehidupan ini.⁷

Dari penjelasan secara singkat pandangan Khonghucu dan Budhisme tentang hidup tersebut menggugah penulis untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang tugas dan kewajiban yang terkandung dalam hidup Khonghucu dan Budhisme. Kemudian gagasan tersebut penulis susun dalam studi perbandingan ilmiah dan obyektif dalam skripsi yang berjudul:

“Makna Hidup Dalam Khonghucu dan Budhisme”.

⁶ Matakun, *Susi* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1991), 77.

⁷ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1991), 77.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul skripsi ini, pembahasannya meliputi berbagai masalah yang ada kaitannya dengan tugas dan kewajiban serta makna hidup Khonghucu dan Budhisme. Agar tulisan ini mengarah pada masalah-masalah yang dikehendaki, penulis hendak memberikan batasan-batasan berdasarkan pokok pikiran di atas. Penulis mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hidup dalam Khonghucu.
2. Bagaimana makna hidup dalam Budhisme.
3. Dimana letak persamaan dan perbedaan tentang makna yang terkandung dalam hidup Khonghucu dan Budhisme.

Pengertian Judul

Judul yang penulis angkat dalam permasalahan ini adalah:

“Makna Hidup Dalam Khonghucu dan Budhisme”.

Sebelum memasuki inti permasalahan, ada baiknya terlebih dahulu penulis mengemukakan kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul di atas. Hal ini penulis lakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul di atas.

Adapun kata atau istilah yang perlu dipertegas hanya terbatas pada kata atau istilah yang belum dikenal pengertiannya dan mempunyai makna yang berkembang:

lakna : Berasal dari kata (عنى) yang berarti “terjadi”. Dan (عناية) yang berarti “perhatian”. Sedangkan kata (معنى) merupakan isim zaman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang berarti “arti”.⁸ Sedang dalam bahasa Indonesia kata ini diartikan arti, maksud, atau pengertiannya yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁹

hidup : Masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana semestinya.¹⁰

Khonghucu: Agama yang dikembangkan oleh Khong Khiu alias Thiong Ning, sedang para muridnya dan orang-orang zaman itu menyebutnya Khongcu atau Khonghucu yang berarti Guru Besar Khong.¹¹

Buddhisme : Ajaran yang dikembangkan oleh Sidharta Gautama yang antara lain mengajarkan bahwa kesengsaraan adalah bagian hidup yang tidak terpisahkan dan orang yang dapat membebaskan diri dari kesengsaraan dengan menyucikan mental dan moral diri pribadi.¹²

Di sini penulis akan memberikan batasan bahwa maksud dari judul di atas adalah arti atau maksud hidup yang terkandung dalam Khonghucu dan Buddhisme digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id selama di dunia. Dan hidup yang dimaksud adalah meliputi tugas dan kewajiban yang telah diajarkan oleh Khong Khiu sebagai pembawa agama Khonghucu dan Sidharta Gautama sebagai pembawa agama Buddha.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 980

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Pustaka, 1988), 548.

¹⁰*Ibid*, 306.

¹¹Matakin, *Riwayat Hidup Nabi Khonghucu* (Jakarta: Matakin, 1965), 16.

¹²Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 131

Tujuan Yang Ingin Dicapai

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Ingin mengetahui makna yang tersembunyi dibalik sikap hidup dalam Khonghucu.
2. Ingin mengetahui makna dibalik sikap hidup Budhisme.
3. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan dari makna yang terkandung dalam hidup Khonghucu dan Budhisme.

Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggali data dengan menggunakan Library Research yakni cara pengumpulan data mengenai suatu masalah dengan mengkaji kepustakaan, dari hasil para ilmuwan yang berupa literatur-literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

2. Metode Pembahasan

a. Metode Induktif

Yaitu metode pemecahan suatu masalah yang berangkat dari evidensi-evidensi khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Penggunaan metode ini agar dapat diperoleh data-data tentang makna hidup dalam Khonghucu dan Budhisme yang bersifat khusus. Kemudian dari data itu diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

b. Metode Deduktif

Yaitu metode pemecahan suatu masalah yang berangkat dari proposisi-proposisi yang bersifat umum untuk mencari kesimpulan yang khusus.

Dengan metode ini dimaksudkan agar mendapatkan suatu kesimpulan yang khusus tentang makna hidup dalam Khonghucu dan Budhisme.¹³

i. Metode Analisis Data

Yaitu analisis data yang didapat dari kutipan-kutipan sumber yang telah ditentukan, diolah dengan kritik, koreksi tambahan dan pengkontraksian yang logik menurut tata pikiran analistik sintetik seperti yang diisyaratkan dalam cara berfikir ilmiah.¹⁴

a. Metode Deskriptif

Yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial maupun budaya dengan tujuan untuk menggambarkan suatu gejala keagamaan.

b. Metode Historis

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Keresearch*, Vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1991), 42.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Menulis Skripsi dan Thesis I* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1997), 27.

Yaitu metode yang diarahkan kepada sejarah atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Khongcu dan Shidarta Gautama.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Metode Komparatif

Yaitu metode yang digunakan dengan cara membandingkan untuk mencari perbedaan dan persamaan.

Metode ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang makna hidup dalam Konghucu dan Budhisme.

Sumber-Sumber Yang Dipergunakan

Penulisan skripsi ini dipergunakan Library Research (penelitian kepustakaan), karenanya penulis mempergunakan sumber-sumber dari beberapa literatur-literatur atau buku-buku yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan pembahasan yang dimaksud. Untuk itu penulis mempergunakan sumber-sumber dari buku, yang antara lain:

1. Matakin, 1995, *Riwayat Hidup Nabi Konghucu*, Jakarta: Penerbit Matakin.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Matakin, 1970, *Susi*, Jakarta: penerbit Matakin.
3. Soe Fap Djung, 1997, *Karma dan Nasib*, Kalimantan Barat.
4. Lee T. Oe. *Hakekat agama dalam agama Khonghucu*.
5. Wowor, Cornelius, 1984. *Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Agama Buddha*.
Jakarta: Akademia Budhist Naanda.

¹⁵ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persara, 2002), 22.

6. Mahathera, Narada, 2003. Ajaran Budha Secara Ringkas. T.t: Yayasan Penerbit Karaniya.
7. Dhammananda, Sri, 2002. Keyakinan Umat Buddha. Tt.: Yayasan Penerbit Karaniya.

Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini adalah tersusun atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain sebagai berikut:

- BAB I : Berisi uraian tentang pendahuluan yang meliputi ; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih judul Tujuan Yang Ingin Dicapai, Metode Pembahasan, Sumber-Sumber Yang Dipergunakan dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Berisi uraian hidup bagi seorang manusia menurut Khonghucu yang meliputi; Riwayat Hidup Nabi Khonghucu, Pokok-Pokok Ajaran Khonghucu, Tugas dan Kewajiban Hidup Bagi Umat Khonghucu, Tujuan Hidup Manusia Dalam Khonghucu
- BAB III : Berisi uraian tentang hidup seorang manusia menurut Budhisme yang meliputi; Riwayat Hidup Sidharta Gautama, Pokok-Pokok Ajaran Budha, Tugas dan kewajiban Hidup Bagi Umat Budha, Tujuan Hidup Manusia Dalam Budhisme

BAB IV : Berisi analisis perbandingan tentang makna hidup bagi umat

Khonghucu dan Budha. Dari analisis ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna hidup dalam Khonghucu dan Budhisme.

BAB V : Sebagai Bab terakhir yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran dari penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SEJARAH TENTANG KHONGHUCU DAN AJARANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riwayat Hidup Khonghucu

1. Lahir Sampai dengan pernikahannya (551 SM – 521 SM)

Khonghucu adalah putra bungsu dari Siokliang Hut. Beliau mempunyai sembilan orang kakak perempuan dan seorang kakak laki-laki bernama Bing Phi, ibunya seorang bermarga Gan, bernama Tiencai. Beliau lahir di desa Chiang Ping di lembah Khong Song dan pada waktu itu pemerintahan dipegang oleh Ciu Ling Ong (571 SM – 544 SM).¹

Sebelum kelahirannya ibu Tiencai dan Sioliang Hut sering bersembahyang ke hadirat Thian, Tuhan Yang Maha Esa di bukit Ni Khiu, karenanya beliau diberi nama Khiu yang berarti bukit atau gunung, alias Tiong Ni yang berarti putra laki-laki kedua dari bukit Ni.

Kelahirannya telah disertai tanda-tanda luar biasa yang menunjukkan Tuhan Yang Maha Esa telah menurunkan seorang utusan. Tanda-tanda luar biasa itu antara lain: ber ta kelahirannya telah dibawakan oleh malaikat atau dewa Bintang Utara (Pak Sien) kepada ibu Tiencai, juga munculnya Sang Ki Lien mempersembahkan Kitab Batu Kumala. Sedangkan bersamaan dengan kelahirannya telah nampak tanda-tanda yang menakjubkan antara lain:

- Dua ekor naga mengitari atap rumah kelahirannya di lembah Khong Song

¹ Matakin, *Riwayat Hidup Nabi Khongcu* (Tt.: Matakin, 1965), 9

- Lima malaikat Tua turun ke serambi rumah
- Di angkasa terdengar suara musik yang merdu
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Terdengar sabda, “Tuhan Yang Maha Esa telah berkenan menurunkan seorang putera yang nabi” (Sabda Suci IX: 6)
- Langit jernih, bumi terasa damai dan tenteram
- Angin sepoi-sepoi, matahari bersinar hangat
- Sungai kuning Hoang Ho mengalirkan air yang jernih dan tenang.²

Bagi keluarga Khong, kelahiran beliau menjadi suatu rahmat dan harapan baru, karena kakak satu-satunya, Bhing Phi, sejak kecil telah menderita lumpuh.

Pada usia tiga tahun, Khonghucu telah kehilangan ayahandanya, sehingga pendidikannya sama sekali bergantung pada ibu dan nenek luarnya. Ternyata ibu Tiencai adalah seorang yang teguh iman dan bijaksana dalam merawat, membimbing dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Dan sejak kecil Khonghucu telah menunjukkan sifat-sifat kenabiannya, dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id beriman menirukan orang melakukan upacara sembahyang. Beliau juga menyiapkan alat-alat yang biasa digunakan untuk upacara sembahyang seperti coo dan too, sehingga seolah-olah benar-benar melakukan upacara sembahyang.³

² Matakin, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu* (Tt.: Matakin, Tt.),

³ Matakin, *Riwayat Hidup*, 18.

Pada usia 15 tahun, semangat belajarnya telah mantap dan menyala-nyala, tetapi karena kondisi keluarga, Khonghucu terpaksa bekerja keras sebagai pengurus gudang keluarga bangsawan Kwi-Sun. Dalam memangku pekerjaan ini ternyata Khonghucu melakukan dengan semangat baik dan teliti, sehingga kemudian diberi kuasa dan tugas untuk menilik perternakan keluarga itu. Dalam pekerjaan ini bukan saja beliau dapat menunaikan dengan baik, yang lebih penting adalah bahwa di dalam pekerjaan ini beliau bergaul dengan rakyat jelata dan ikut merasakan betapa penderitannya. Hal ini sangat berpengaruh dalam pandangan hidup beliau, dalam menjalankan tugas kenabiannya.

Pada usia 19 tahun nabi menikah dengan orang gadis keluarga Kian Kwan dari negeri Song. Setahun kemudian lahirlah puteranya yang bernama Li (Gurami) alias Pik Gi (anak pertama yang dinamai Ikan). Diberi nama seperti itu karena atas kelahiran putera ini, nabi diberi oleh raja muda Lo Siang Kong Ikan Gurami. Di samping itu nabi masih mempunyai dua orang anak puteri.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

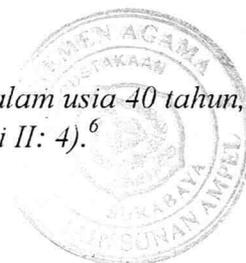
2. Wafatnya Ibunda Khonghucu

Waktu nabi berusia 26 tahun ibu Tiencai meninggal dunia (525 SM). Pada masa itu ada kewajiban bagi keluarga yang ditinggalkan untuk menjalani masa berkabung atau masa berduka cita selama 17 tahun. Dan untuk kepentingan berkabung tersebut Khonghucu terpaksa melepaskan tugasnya sebagai penilik untuk sementara sampai masa berkabung itu selesai. Di dalam masa

⁴ Tjhie Tjay Ing, *Kitab Pengantar Membaca Kitab Su Si* (Solo: Matakini, 1983), 17.

berkabung itu Khonghucu menggunakan waktunya untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang kesulaan dan musik. Beliau belajar tentang pemerintahan dan kesulaan dari seorang pangeran dari suku I Timur yang bernama Yamca yang memang memiliki wawasan yang luas tentang itu. Sedang di bidang musik beliau belajar kepada seorang guru musik yang bernama Su Siang. Hal ini beliau siapkan untuk melaksanakan tugas menjadi seorang sulawan. Oleh karenanya ketika telah berusia 30 tahun beliau telah teguh pendiriannya.⁵ Hal itu pernah disabdakan kepada murid-murid beliau:

“Di dalam usia 30 tahun, tegaklah pendirianku. Di dalam usia 40 tahun, tidak ada lagi keraguan dalam pikiran ku” (Sabda Suci II: 4).⁶



3. Khonghucu Memangku Jabatan (500 SM – 495 SM)

Yang Ho Yang berkuasa pada waktu itu memberontak karena ketiga bangsawan besar negeri Lo bersekutu menghadapinya. Akhirnya Yang Ho kalah dan lari ke negeri Cee. Dengan peristiwa itu raja muda Lo Tiong Kong dapat meningkatkan kekuasaannya. Ia menghubungi Khonghucu dan mengangkatnya menjadi pembesar kota Tiong To. Sebagai walikota Tiong To, hanya dalam waktu satu tahun beliau telah dapat menjadikan kota itu menjadi kota teladan bagi kota-kota lain.

Negeri Cee cemas melihat perkembangan negeri Lo, maka mengajukan usul damai dan mengadakan musyawarah persahabatan dengan negeri Lo di

⁵ M. Iksan Tanggok, *Jalan Menuju Keselamatan Agama Khonghucu* (Jakarta: PT. Gramedia taKa Umum, 2000), 17.

⁶ Matakini, *Su Si* (Tt. Matakini, 1970), 99.

daerah Kiap Kok. Untuk acara musyawarah ini Khonghucu diangkat menjadi penasehat utama Lo Tiang Kong. Dan Khonghucu berhasil menggagalkan muslihat dan paksaan orang-orang negeri Cee, bahkan berhasil memaksa raja muda Cee King Kong mengembalikan kembali daerah Bun Yang dan Kwi Lem kepada negeri Lo.

Karena berbagai keberhasilan yang telah dicapai oleh Khonghucu, maka beliau diangkat menjadi perdana menteri merangkap menteri kehakiman. Dalam kedudukannya itu Khonghucu berhasil meneguhkan kedudukan Lo Tiang Kong dan menertibkan pemerintahan. Kesejahteraan dapat ditegakkan dan dikembangkan, ajaran agama yang benar di taati dan diselenggarakan.

Dengan keberhasilan dan perkembangan negeri Lo, menjadikan negeri Cee cemas sehingga mereka mencari muslihat dengan pura-pura bersahabat dan memamuji-muji negeri Lo. Hal itu menjadi raja muda Lo Ting Kong lengah dan tidak menghiraukan nasehat Khonghucu. Dan sejak itu raja muda Ting mengadakan pesta pora tanpa ada sidang istana sama sekali.

Hal itu menjadikan Khonghucu prihatin, tetapi hal itu pula justru beliau menghayati panggilan suci yang lebih besar atas dirinya. Banyak muridnya yang menyarankan meninggalkan negeri Lo, tetapi Khonghucu masih tetap bersabar dan mengajak mereka menanti datangnya upacara besar sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa pada hari Tangcik (22 Desember 495 SM). Hal itu dimaksudkan agar raja muda Lo Ting Kong kembali ke jalan yang benar. Tetapi raja muda Fung Nunang benar-benar lupa, sehingga akhirnya

Khonghucu meletakkan jabatannya dan meninggalkan negeri Lo dengan diikuti murid-muridnya yang setia.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bingcu mengatakak bahwa Pik I iakah Nabi Kesucian, I Ien ialah Nabi Kewajiban, Lie-he Hwi ialah Nabi Keharmonisan dan Khongcu adalah Nabi segala masa. Maka Khonghucu dinamakan: Yang lengkap, Besar dan sempurna (Bingcu VB: 1/5,6).⁸

4. Pengembaraan Nabi Khonghucu (496 SM-484 SM)

Nabi Khonghucu dan murid-murid berkeliling dari satu negeri ke negeri lain, yaitu negeri Wee, Song, Tien, Chai, Khong, Cho, Siap dan bahkan akan menyeberangi sungai Kuning ke negeri Cien. Mereka mengalami berbagai penderitaan dan bahaya beliau mengemban firman Thian mengajak dunia kembali kepada jalan suci yang dibawa Agama (Ji Kau), beliau juga mencari brangkali ada raja muda yang mau melaksanakan ajarannya.

Selama pengembaraan ada banyak rintangan, sindiran, cemoohan yang ditunjukkan kepada Khonghucu dan murid-muridnya, seperti ketika melewati negeri Khong, karena penduduk salah faham, Khonghucu dan murid-muridnya terancam bahaya penganiayaan. Penduduk itu mengira mereka adalah Yang Ho yang terkenal suka berontak, sehingga Nabi dan murid-muridnya dikepung, kemudian ditahan tetapi setelah dijelaskan dengan bijakasana dan penuh kesabaran, kemarahan mereka reda dan minta maaf atas kekliruan mereka.⁹

⁷ Matakin, *Riwayat Hidup*, 70.

⁸ Matakin, *Su Si*, 642.

⁹ Matakin, *Riwayat Hidup*, 82.

Tatkala melewati negeri Song, seseorang pembesar jahat dan korup bernama Hwan Twe menganggap kehadiran Khonghucu akan membahayakan kedudukannya, maka dia berusaha mencelakakan Khonghucu dan murid-muridnya. Menghadapi keadaan gawat itu Khonghucu meneguhkan iman murid-muridnya dengan bersabda:

“Thian telah menyalakan kebajikan dalam diriku, apakah yang dapat dilakukan Hwan Twe atasku?” (Sabda Suci VII: 23),¹⁰ Khonghucu yakin dalam tugas sucinya Thian, Tuhan Yang Maha Esa adalah pelindungnya Yang Maha Teguh.

Dalam pengembaran di negeri Cho, pernah beberapa kali Khonghucu bertemu orang-orang pandai yang menyembunyikan diri sebagai pertapa atau pura-pura sebagai majenu. Mereka melontarkan sindiran dan cemoohan atas pekerjaan Khonghucu yang berusaha menegakkan kembali ajaran agama dan menolong dunia dari kekalutan. Dan dengan tegas Khonghucu berkata kepada mereka “Kita marusia, tidak hanya hidup bersama burung dan hewan bukankah Aku ini manusia? Kepada siapakah Aku berkumpul? Kalau dunia di dalam jalan Suci, Khiu tidak usah berusaha memperbaiki” (Sabda Suci XVIII: 6).¹¹

Lain halnya di negeri Siap, pangeran di negeri ini sangat tertarik akan kedatangan Khonghucu dan bertanya kepada Cu Lo tentang gurunya. Cu Lo tidak berani menjawab. Mendengar itu Khonghucu bersabda “Mengapa engkau tidak menjawab, bahwa Dia adalah seorang yang dalam kegiatannya lupa akan

¹⁰ Matakun, *Su Si*, 159.

¹¹ *Ibid*, 312.

makan, dia dalam kegembiraannya lupa akan kesusahpayahannya dan tidak merasa bahwa usianya sudah lanjut” (Sabda Suci XVII:9).¹² Ketika pengeran bertanya tentang pemerintahan, Khonghucu menjawab, “Gembirakanlah mereka yang dekat, agar yang jauh pun suka datang”.(Sabda Suci XIII:16).¹³

Pada tahun 485 SM isteri beliau Kian Kwan meninggal dan pada tahun 483 SM putera beliau Pik Gi meninggal yang kemudian pada tahun 482 SM murid beliau yang paling setia dan murid yang akan beliau beri tugas suci melanjutkan beliau. Sehingga karena itu beliau berserdi dan tidak meneruskan pengembaraannya, dan menggunakan waktunya untuk mengajari murid-muridnya di negeri Lo.

Demikianlah Nabi bekerja dan mengembara bukan mencari yang bersifat duniawi, melainkan panggilan Firman Tuhan yang menjadikan beliau Genta Rokhani manusia.

5. Wafatnya Khonghucu (479 SM)

Khonghucu pulang ke negeri Lo atas prakarsa Jian Kiu, murid Khonghucu yang menjadi menteri kepala keluarga bangsawan Kwi, yang bergelar Khong, sejak tahun 492 SM, di negeri Lo Khonghucu tidak memangku jabatan, meski demikian raja muda Ai dari negeri Lo sering meminta nasehat beliau. Khonghucu melewati hari tuanya menyempurnakan susunan Kitab Kesusilaan (Lee King), Kitab Sanjak (Si King), Kitab Dokumentasi Sejarah (Su

¹² *Ibid*,

¹³ Matakin, *Riwayat Hidup*, 126

King), Kitab Musik (Gak King), menulis tafsir pembukuan perubahan/kejadian (Ya King) dan membukukan Kitab Sejarah Jaman Chun Chiu. Khonghucu mengerjakan itu dibantu oleh murid-murid beliau dan cucu beliau yaitu Khiep atau Cu Su putra dari Li.

Pada tahun 481 SM, suatu hari raja muda Ai berburu bersama beberapa menteri dan pengikutnya. Dalam perburuan kali ini terbunuhlah seekor hewan yang bentuknya ajaib. Kepalanya bertanduk tunggal, tubuhnya seperti seekor kijang dan bulunya nampak sebagai sisik serta berwarna kehijau-hijauan, raja muda Ai dan pengikutnya tidak mengetahui perihal hewan tersebut. Akhirnya beliau menjemput Khonghucu agar melihat hewan tersebut. Setelah melihat hewan tersebut Khonghucu langsung berseru dengan haru dan tangis “.....itulah Kilien..... mengapa engkau menampakkan diri? Mengapakah engkau menampakkan diri? Selesai pulalah kiranya perjalananku sekarang ini.....”

Di dalam Kitab Chun Chiu Wee Yan Khogn Tho ditulis, “Setelah kilien terbunuh, Thian telah menurunkan hujan darah yang membentuk huruf di luar gerbang Lo Twan, berbunyi “Segera jadikan hukum suci, sudah waktumu Khonghucu. Dinasti Chiu akan musnah, bintang sapu akan muncul, kerajaan Chien akan bengkit, dan terjadilah huru-hara. Kitab-kitab akan dimusnahkan, tetapi ajaran-mu tetap lestari tak terputuskan.

Pada tahun akhir kehidupan Khonghucu, beliau mengalami duka karena gugurnya Cu Lo di negeri Wee karena terjadinya kemelut di situ. Sejak itu Khonghucu tidak keluar rumah dan tujuh hari kemudian mangkatlah beliau,

pulang keharibaan Tuhan Yang Maha Esa. Khonghucu wafat dalam usia 72 tahun yaitu pada tanggal 18 Ji Gwee 479 SM. Dan dimakamkan dengan sederhana di kota Kiok Hu dekat sungai Su Swi. Murid-muridnya yang menjunjung dan mengasihinya melakukan berkabung selama 3 tahun dan membuat pondok di sekitar makam, Cukong bahkan melanjutkan berkabung sampai enam tahun lamanya.¹⁴

Khonghucu telah wafat tetapi ajaran suci itu terus berkembang melalui para murid dan pemeluk Ji Kau atau agama Khonghucu sampai sekarang.

Pokok Ajaran Khonghucu

Sebagaimana adanya suatu agama pasti tidak terkecuali adanya ajaran yang diberikan oleh pembawanya sebagai dasar pandangan hidup bagi pengikutnya. Begitupun dalam agama Khonghucu ajaran-ajaran yang harus diyakini kebenarannya tersebut banyak dimuat dalam 2 kelompok Kitab Khonghucu yaitu Ngo King yang terdiri lima kitab dan Su Si yang terdiri dari empat kitab.¹⁵

1. Ajaran Tentang Ketuhanan

Ada persepsi yang mengatakan bahwa Khonghucu merupakan agama yang bersifat atheis yaitu tidak mengajarkan tentang keberadaan Tuhan. Hal itu rupanya tidak benar adanya karena menurut data yang diperoleh dari lapangan yang jumlah respondennya adalah umat Khonghucu di Indonesia bahwa umat

¹⁴ Matakun, *Riwayat Hidup*, 133.

¹⁵ Tanggok, *Jalan Keselamatan*, 25.

Khonghucu percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dan Tuhan Yang Maha

Esa itu dikenal dengan istilah Thian sebagai dzat yang Maha Esa.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Konsep tentang Tuhan olah para Ji Ka/ Kaum terpelajar yang setelah dibagi menjadi 4 konsep yang menggunakan istilah kata-kata baku, yang antara lain:

- a. Konsep tentang Thian/ Tien / Tuhan (天)
- b. Konsep tentang firman dan manusia dengan istilah baku Bon / Ming (君)
- c. Konsep Too/Dao/ Jalan Suci (道)
- d. Konsep tentang Tik/Te/ Kebajikan (德)

Yang kemudian dari keempat konsep itu lahir nama-nama indah untuk menyebut Tuhan yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya seperti yang ada dalam Islam yang terkenal dengan istilah Al Asmā'ul Husna. Nama-nama indah tersebut adalah:

- a. Thian yang mengandung makna Maha Besar, Yang Maha Esa dan seringkali

ditambah dengan sebutan Hong Thian/ Thian Yang Maha Besar Maha Kuasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. 皇天

- b. Bien Thian/ Ming Tien/ Thian Yang Maha Kasih / 昊天
- c. Hoo Thian / Han Tien / Tuhan Yang Maha Besar, Maha Meliputi / 上天
- d. Chong Thian / Chang Tien / Tuhan Yang Maha Tinggi Maha Suci / 上天
- e. Siang Thian/ Shang Tien/ Tuhan di tempat yang Maha Tinggi / 上天

¹⁶ Lasiyo, *Studi Tentang Agama Khonghucu di Indonesia* (Tt.; Tp, 1992), 54

- f. Tee/ Ti/ Yang Maha Besar yang menciptakan dan menguasai langit dan bumi/ 天, sering ditambah dengan sebutan siang Tee/ Shang Ti / tee/ tempat yang Maha Tinggi/ 上帝
- g. Bing Bing Sing Tee/ Ming Ming Shang Ti / Siang Tee yang Maha Gemilang/ 明明上帝
- h. Thai It/ thai Ie/ Yang Maha Esa/ 天¹⁷

Dengan berbagai macam sebutan dan karakteristik Tuhan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang terbatas, sedangkan Tuhan sebagai dzat yang tidak terbatas, hingga daya pikir manusia dalam usahanya untuk sampai pada pengertian tentang Tuhan juga terbatas pula. Oleh karena Tuhan telah menurunkan wahyu sebagai bukti akan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas juga sebagai petunjuk bagi umat manusia melalui para utusan-utusan-Nya yaitu para Nabi. Dalam hal ini manusia memerlukan kepercayaan dan keimanan untuk dapat menerima ajaran-ajaran wahyu tersebut.

Thian, Tuhan Yang Maha Esa adalah yang Maha Sempurna, Khalik semesta alam dengan segala makhluk-Nya; Yang Maha Besar dengan segala sifat-sifat indah, meliputi menjalin semuanya; Yang Maha Besar menciptakan keharmonisan, keselarasan, keserasian dan keseimbangan, menjadikan segala pelaku memetik buah perbuatannya; Yang Maha Kuasa dengan firman dan hukum yang abadi, telah mengaruniakan benih kebajikan yang hidup dalam diri

¹⁷ Matakun, *Etika dan Keimanan Khonghucu* (Surabaya: P. Litbang, 1996), 12.

manusia sehingga memiliki kemampuan mengembangkan sifat-sifat cinta kasih, susila, kesadaran menjunjung kebenaran, keadilan, kewajian dan kebijaksanaan.

Manusia wajib mengembangkan benih-benih kebajikan mengamalkannya dalam hidup dan memuliakan kebesaran Tuhan yang Maha Esa serta menjadikan dirinya insan yang dapat dipercaya sebagai makhluk yang setia kepada khaliknya dan sebagai saudara sejati kepada sesamanya.

Untuk mewujudkan pernyataan bakti di dalam Lee, kesusilaan dan peribadatan di dalam kehidupan agama. Kesusilaan dan peribadatan ialah rukun yang diterima oleh para Sing Jien utusan dan raja suci sebagai jalan suci Tuhan (Thian Too). Hukum Tuhan untuk mengatur hidup manusia yang wajib ditempuhnya sebagai jalan suci manusia (Jien Too). Maka siapa menerimanya akan penuh berkah hidupnya, tetapi siapa yang menolaknya akan binasa.¹⁸

Disini dapat disimpulkan bahwa kesusilaan dan peribadahan itu mengikuti jalan suci yang Maha Esa untuk mengatur hidup rohani manusia, maka yang kehilangan itu akan mati dan yang mendapatkan itu akan hidup dan di dalam beribadah haruslah dari dalam diri serta tubuh di dalam hati dan bukan sesuatu yang datang dari luar kemudian hilang. Maka seseorang yang bijaksana di dalam beribadah akan selalu didukung oleh sempurnanya iman.¹⁹

Dengan adanya petunjuk tersebut seorang kuncu harus selalu bersyukur kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa bahwasannya dipercaya dan yakin

¹⁸Moch. Qosim Mathar, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: Interfidei, 13), 181

¹⁹Matakin, *Etika*, 13

sebulat hati dan seteguh iman mampu membina diri sebaik-baiknya sehingga kuat dan bijaksana untuk beramal ibadah demi memancarkan cahaya suci kebajikan Thian dan hidup menempuh jalan suci nan agung.

Dari kajian di atas dapat dikatakan bahwa Khonghucu tidak hanya berbicara mengenai etika atau moral semata namun juga berbicara mengenai Tuhan Yang Maha Esa (Thian). Thian adalah sumber dari segala yang ada di dunia ini. Thian selalu hadir, melihat dan mendengar segala sesuatu, mencintai kebaikan, memberikan pahala serta menghukum kejahatan, gambaran tentang Tuhan adalah Imanen atau Thian itu dekat pada makhluk dan bukan transenden (jauh dari makhluknya).²⁰

2. Ajaran Tentang Keimanan

Berbicara tentang kehidupan beragama adalah berbicara tentang iman, keyakinan pemeluk terhadap agama yang dipeluknya. Karena itu ajaran keimanan suatu agama merupakan pusat dalam kehidupan beragama itu. Sungguh tepat ungkapan dalam Ekaprasetia Pancakarsa:

“Bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dipercayai dan diyakininya. Kebebasan beragama langsung bersumber kepada marabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebesaran beragama bukan pemberian negara atau bukan pemberian golongan”.²¹

²⁰ Tangkok, *Jalan Keselamatan*, 50

²¹ Dikutip dari Qosim Mattar, *Sejarah Teologi*, 180

Iman bisa digunakan sebagai ukuran yang menyangkut kualitas seseorang dalam memeluk suatu agama, kendati ukuran kualitas iman seseorang itu bersifat subjektif akan tetapi kita bisa mengukur sampai sejauh mana kualitas iman seseorang dengan mengkaitkan tingkah laku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tingkah laku tiap orang sedikit atau banyak biasanya merupakan cermin dari latar belakang iman dari agamanya. Sebab tujuan dari iman tidak lain adalah membentuk manusia supaya bertakwa kepada Tuhan sebagai Khaliq seresta alam dan juga menjadikan manusia berbudi luhur yang dapat mencapai puncak suci. Di dalam ajaran besar/ Thai hak di katakan “menggemilangkan kebijakan, mengasihi rakyat dan berhenti pada puncak kebajikan”.²² Oleh karena itu selama keimanan dalam Khonghucu dikatakan “Wi Tik Tong Thian (hanya kebajikan berkenan Tuhan Yang Maha Esa)” Han Yu Let Tik (sungguh memiliki kebajikan yang satu)”. Kebajikan itulah yang pokok dan kekayaan itulah yang ujung.

Keimanan berasal dari kata “iman” yang dalam Khonghucu dikenal dengan istilah “Sing”, kata sing ini asalnya terdiri dari rangkaian antara kata “gan” yang berarti bicara, sabda atau kalam dan “Sing” yang berarti sempurna. Jadi pengertian sing itu mengandung makna sempurna kata, batin dan perbuatan. Di dalam kehidupan beragama wajib memiliki “sing” atau “iman” terhadap kebenaran ajaran agama yang dipeluk. Di dalam kitab Tengah Sempurna XIX: 18 di tulis, “Iman itulah jalan suci Tuhan Yang Maha Esa.

²² Matakin, *Su Si*, 6.

Berusaha memperoleh iman, itulah jalan suci manusia. Yang beroleh iman ialah orang-orang yang setelah memilih dan mendekat sekuat-kuatannya yang baik. Maka iman ialah suatu sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnannya kepercayaan atau keyakinan kepada Thian, Tuhan Yang maha Esa.

Pengertian di atas menunjukkan betapa pentingnya iman atau Sing bagi kehidupan rohani manusia sebagai insan yang berakal budi, yang menyadari bahwa hidup ini ialah suatu yang suci dan mulia, sebagai firman dan anugrah Tuhan Yang maha Esa. Maka di dalam kitab tengan sempurna XXIV; di sebutkan:

“Iman itu harus diempurnakan dan jalan suci harus dijalani sendiri. Iman itulah pangkal dan ujung segenap wujud. Tanpa iman sesuatupun tiada. Maka seorang susulawan memuliakan iman. Iman itu bukan dimaksudkan selesai dengan penyempurnakan diri sendiri, melainkan menyempurnakan segenap wujud. Cinta kasih itulah penyempurnaan diri dan bijaksana itulah untuk menyempurnakan segenap wujud. Inilah kebajikan watak sejati sebagai kesatuan luar dalam dari pada jalan suci. Maka setiap saat janganlah dilalaikan”.

Pada ayat di atas ditunjukkan bagaimana seseorang wajib membina kehidupan dan mengamalkan apa yang menjadi keimanannya, suatu agama baru bermakna jika para pemeluknya benar-benar mengimaninya, tanpa itu akan menjadi suatu yang tidak bearti.²³

Tiap-tiap agama mempunyai dasar-dasar keimanan masing-masing di dalam membina dan membawa umatnya memahami, menghayati kebesaran dan

²³Haksu Tjhie Tjay Ing, “*Teologi Agama Khonghucu*”, Sejarah Teologi dan Etika Agama-ma (Yogyakarta: Interfidei, 2003), 180.

melaksanakan perintah-perintah agamanya. Demikian pula agama Khonghucu memberikan dasar keimannya yang pokok yang dijabarkan dalam depalan keimanan atau Pat Sing Cian Kwi. Delapan keimanan tersebut:

a. Adanya Thian

- Sing Sien Hang Thian (sepenuh iman percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa)
- Bu Ji Bu Gi (Jangan rendua hati, jangan bimbang)
- Siang Tee Liem Li (Tuhan Yang Maha Tinggi besertamu)

b. Adanya nilai mutlak pentingnya kebajikan:

- Sing Cun Khoat Til (Sepenuh iman menjunjung kebajikan)
- Bu Wan Hut Kai (Tiada jarak jauh tak terjangkau)
- Khik Hiang Tian Siem (Sungguh hati Tuhan merahmati)

c. Adanya firman/ takdir / watak sejati:

- Sing Liep Bing-Bing (sepenuh iman menegakkan firman gemilang)
- Cun Siem Yang Sing (Jagalah hati, rawatlah watak sejati)
- Cik Ti Su Thian (Demikian mengenal atau mengabdikan Tuhan)

d. Adanya Roh (Sien) dan Nyawa (Kwi):

- Sing Ti Kwi Sien (Sepenuh iman sadar adanya nyawa dan roh)
- Cien Siu Kwa Tok (Tekunlah membina diri, kurang keinginan)
- Hwat Kai Tiong Ciat (Bila nafsu timbul, jagalah tetap dibatas tengah)

e. Adanya perwalian orang tua atas anak-anaknya:

- Sing Yang Haw Su (Sepenuh iman merawat cita berbakti)

- Liep Sien Hing Too (Tegakkan diri menempuh jalan suci)
 - I Hian Hu Boo (Demi memuliakan ayah bunda)
- f. Adanya Thian menjadikan Nabi Khonghucu sebagai genta rohani:
- Sing Sun Bok Tok (sepenuh iman mengikuti genta rohani)
 - Ci Cun Ci Sing (yang terjunjung, Nabi Agung)
 - Ing Poo Thian Bing (Yang dilindungi formam Tuhan)
- g. Adanya kebenaran kitab Suci Su Si:
- Siang Khiem Su Si (Sepenuh iman memuliakan Su Si)
 - Thian He Tai King (Kitab Suci besar dunia)
 - Liep Bing Tai Pun (pokok besar tegakkan firman)
- h. Adanya Jalan Suci yang Agung:
- Sing Hing Tai Too (sepenuh iman menempuh jalan suci yang agung)
 - Su Ji Put Li (Sekejap pun tidak berpisah)
 - Bu Kiong Ci Hiu (Tempat sentosa yang tanpa batas)

Demikianlah pelajaran keimanan yang wajib diimani oleh penganut agama Khonghucu supaya hati manusia dapat tergerak ke arah yang lebih baik dan menuju kepada jalan suci Thian.²⁴

b. Ajaran Tentang Hidup Sesudah Mati

Menurut Lie Kim Hok, Khonghucu tidak berbicara banyak tentang hidup setelah mati, tetapi ia percaya akan keberadaan roh-roh dan roh-roh yang

²⁴Tjay Ing, *Kitab Pengantar*, 47.

berhubungan dengan keluarga, maka anggota keluarga yang hidup harus mempersembahkan korban kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari bagian upacara korban diberikan sesajian yang diyakini akan dinikmati oleh roh-roh leluhur sesajian itu. Manusia berdo'a kepada roh-roh leluhur, karena itu adalah perbuatan anak laki-laki yang berbakti (Hau) pada orang tua. Akan tetapi penyembahan roh-roh itu harus dibatasi pada lingkup keluarga, sedangkan roh-roh yang tidak ada hubungan keluarga tidak boleh disembah.

Di dalam kitab suci tidak banyak dijumpai ungkapan-ungkapan Khonghucu tentang roh-roh. Meskipun demikian bukan berarti Khonghucu tidak percaya tentang dunia setelah kematian, namun menurutnya dunia setelah kematian itu dapat diketahui kalau manusia sudah mengenal kehidupan. Bagi Khonghucu mengenal arti kehidupan itu lebih penting untuk diketahui sebelum mengenal arti kematian.²⁵

Ungkapan-ungkapan Khonghucu tentang roh yang tertulis dalam kitab

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Su Si diantaranya:

“Baginda Bun Tinggi-tinggi diatas, memancar cemerlang di haribaan Thian ... Baginda naik turun di kiri-kanan Thian”. (Si King III: 1)

“Majunya seorang susilawan ke atas, dan majunya seorang rendah budi itu menuju ke bawah”. (Lun Gi XVI: 23)

“Pagi mendengar jalan suci, sore hari matipun ikhlas”. (Lun Gi IV: 8).²⁶

²⁵Haksu Tjhie Tjay Ing, *Seminar Sehari Konfucianisme di Indonesia* (Yogyakarta: 1994), 13.

²⁶Matakin, Su Si, 787

Dalam kesempatan lain, Khonghucu juga menekankan berdo'a kepada roh. Hal itu seperti yang pernah beliau lakukan pada saat sakit. Dan Khonghucu pun percaya bahwa perbuatan baik itu akan mendapat balasan. Namun belum jelas apakah seorang yang berbuat baik akan diganjar di surga dan yang berbuat buruk akan diganjar di neraka. Oleh karenanya masih berupa masalah yang menggantung.

. Ajaran Tentang Etika

Ajaran Khonghucu tentang etika merupakan ajaran yang pokok dalam agama Khonghucu, karena melalui ajaran etika inilah seorang kuncu dapat mencapai jalan suci Thian dan dengan etika manusia dapat mencapai tujuan yang lebih besar lagi yaitu mewujudkan perdamaian dunia.

Untuk mengetahui etika Khonghucu ada baiknya mengetahui pengertian etika secara umum dan menurut konfucianisme sendiri. Etika menurut umum adalah sesuatu hal yang dapat menentukan bagaimana sebaiknya seorang manusia hidup dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan etika menurut Khonghucu adalah upaya manusia untuk memperoleh kebajikan dalam garis-garis kebijaksanaan dan berperilaku sebagai raja.²⁷

Ajaran etika dalam Khonghucu dirangkum dalam istilah:

²⁷Wastu Praganta Chong, *"Etika Konfusian Adalah Sistem Yang Terbuka Dan Universal"*, dan Keimanan Khonghucu (Surabaya: P. Litbang, 1996), 1.

a. San Kong, (Tiga hubungan tata krama), yang meliputi:

- Hubungan seorang raja dengan menteriya atau hubungan atasan dengan bawahannya.
- Hubungan ayah dengan anaknya.
- Hubungan suami dengan istri.

b. Ngo Lun (Lima norma kesopanan dalam masyarakat) yang meliputi:

- Hubungan saudara dengan saudara.
- Hubungan teman dengan teman.
- Dan tiga kesopanan di dalam San Kang.

c. Wu Chang (lima sifat yang mulia), yang meliputi:

- Ren/Jin: cinta kasih, rasa kebenaran, kebajikan, tahu diri, halus budi pekerti dan tepo sliro.
- I/ Gi : rasa solidaritas.
- Li/ Lee : sopan santun, tata krama.
- Ce/ To : Bijaksana.
- Sin/ Kepercayaan.

d. Pat Te (delapan sifat mulia), yang terdiri dari:

- Siam/ Han: rasa bakti yang tulus
- Thi/ Tee: rasa hormat kepada yang lebih tua.
- Cung/ Tiong: setia terhadap atasan.
- Sin; kepercayaan.
- Lee/ Li : sopan santun.

- I/ Gi: rasa solideritas.
- Lien/ Liam: mempraktekkan cara hidup yang sederhana.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Che/ Thi: menahan diri dari perbuatan amoral.²⁸

Demikianlah ajaran Khonghucu tentang etika. Dan diantara berbagai unsur tersebut haruslah berjalan seimbang dan berjalan atau dilaksanakan secara bersamaan supaya tercapai tujuan hidup yang dicita-citakan di dalam konfucionisme yaitu menjadi seorang Kuncu (manusia budiman).

Tugas dan Kewajiban dalam Agama Khonghucu

Tujuan hidup yang paling pokok dalam agama Khonghucu adalah menjadi seorang susilawan yang budiman yang disebut dengan istilah Chun Tzu atau Kuncu. Untuk mencapai tingkat Kuncu seorang umat Khonghucu harus selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

1. Tugas bagi Umat Khonghucu

Yang menjadi tugas seorang pemeluk agama Khonghucu adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengantarkan atau membimbing manusia mencapai jalan suci Thian atau mengajarkan manusia agar senantiasa menjadi dan merawat watak sejatinya yang terdapat dalam hati manusia, supaya terkendali dan terjaga dari nafsu-nafsu yang dapat menimbulkan perbuatan jahat dan merusak batin yang sesungguhnya suci ini.²⁹

²⁸ Tangkok, *Jalan Keselamatan*, 82.

²⁹ Bingki Irawan, "Perjalanan Mencari Ajaran Sejati", Etika dan Keimanan Khonghucu, rabaya: P. Litbang, 1996), 6

Dan untuk dapat mencapai Kuncu, seorang manusia harus dapat memahami dan melakukan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Khonghucu, seperti ajaran tentang Tuhan, keimanan, eskatologi dan etika. Tetapi masalah etika adalah yang lebih penting, karena dengan etika seorang manusia bisa dapat mencapai keselarasan dengan sesamanya sehingga mudah untuk mengetahui atau mengajak manusia untuk menembuh jalan suci Thian, seperti yang tertulis dalam kitab Sū Si:

“Sosok manusia kuncu itu menjunjung firman Thian, memuliakan sabda para nabi dan menghormati orang-orang besar”. (Lu Gie XIV: 8)

“Cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan berada dalam watak sejatinya”. (Bingcu VII-A: 21, 4)

“Menyempurnakan pendidikan, berbakti kepada orang tua, mengabdikan kepada raja, rendah hati kepada atasan, kasih sayang dalam mengatur masyarakat”. (Tay Hak IX: 1)

“Dengan kemanusiaan mengatur manusia, kebajikannya selaras dengan kehendak rakyat dan selaras dengan kemanusiaan, diterimanya karunia Thian, terlindungi firman yang dikaruniai kepadanya”. (Tiong Yong XVI: 4).³⁰

Demikianlah tugas yang harus diemban oleh seorang pemeluk agama

Khonghucu yaitu membimbing dan mengajak manusia menempuh jalan suci Thian, Tuhan Yang Maha Esa supaya tercipta perdamaian dunia.

³⁰Tjandra R. Muljadi, “*Susilarawan Suatu Telaah*”, Etika Keimanan Khonghucu (Surabaya: P. bang, 1996), 6

2. Kewajiban Bagi Umat Khonghucu

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemeluk Ji Kau (agama Khonghucu) adalah melaksanakan tugas yang telah diberikan kepadanya melalui apa yang dinamakan ajaran supaya tercapai jalan suci Thian, Tuhan Yang Maha Esa. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain:

a. Melakukan ibadah kepada Thian

Beribadah kepada Thian merupakan hal yang perlu dilakukan mengingat cara kita mensyukuri nikmat yang telah diberikan Thian kepada kita, begitu banyak dan hanya kepadanya manusia meminta pertolongan, sehingga perlu kita sebagai umat Khonghucu melakukan sembah sujud atau sembahyang kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa.

b. Wajib hidup di dalam firman Tuhan

Maksud dari ungkapan di atas adalah bahwa seorang kuncu punya kewajiban untuk selalu berada di jalan suci melaksanakan semua ajaran yang telah diberikan oleh Khonghucu. Mengapa seorang manusia harus selalu menjaga dirinya di dalam firman Tuhan, karena dengan selalu hidup di dalam firman Tuhan, maka dorongan-dorongan yang bersifat buruk akan dapat dikendalikan, sehingga sifat susila akan selalu hadir dalam dirinya.³¹

Dan untuk dapat selalu hidup dalam firman Tuhan, seorang manusia harus selalu menjaga keharmonisan, baik di dalam rumah tangga, di dalam bermasyarakat maupun di dalam pemerintahan. Sehingga dari situ akan

³¹ Tanggok, *Jalan Keselamatan* 52.

terbina suatu sifat kesulilaan yang nantinya dapat mencapai tujuan lebih besar yang dia inginkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Utamakanlah sikap satya dan dapat dipercaya, janganlah berteman dengan orang yang tidak seperti dirimu, bila bersalah janganlah takut untuk memperbaiki”. (Lun Gi I: 8)

- c. Menjalankan kewajiban-kewajiban yang ditulis dalam kitab Su Si, seperti belajar.

“Khonghucu juga menekankan pentingnya belajar, karena dengan belajar seseorang dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui, dan juga dengan belajar seseorang dapat berperilaku yang baik, baik hati, hormat, hidup sederhana dan suka mengalah”. (Lun Gi I: 10).³²

Sehingga dari adanya kewajiban belajar itu akan tercapai apa yang dikenal dengan predikat kunci.

- d. Bersikap kesusilaan

Artinya berusaha bergaul dengan sesama atas dasar satya dan tenggarang rasa yaitu satya kepada kodrat kemanusiaan. Watak sejati adalah firman Thian atas hidup insani dan menunaikan kewajiban hidup kepada sesama, merasa bertanggung jawab atas kepentingan dan kebahagiaan bersama hidup di dalam jalan suci yakni hidup benar yang selaras kehendak Tuhan.

³² Matakin, Su Si,

Dalam bersikap kesusilaan umat Khonghucu diwajibkan untuk menyisihkan sebagian hartanya bagi fakir miskin pada hari persaudaraan yaitu setiap tanggal 24 bulan XII.³³

Tujuan Hidup Dalam Khonghucu

Di dalam hidup agama Khonghucu seperti yang telah diterangkan sebelumnya bahwa hidup di dunia harus bisa menjaga kesusilaan, sikap disiplin, dan baik. Dan yang lebih penting lagi adalah seseorang yang dalam hidup dan penghidupannya mengikuti tuntunan dan ajaran dari Tuhan yang dilewatkan para nabi secara baik dan disiplin, maka otomatis kehidupannya akan terhasil bahkan akan mendapatkan kebahagiaan sejati. Sumber ajaran dan tuntunan dari Tuhan yang menjelma berupa firman Tuhan merupakan ajaran yang hakiki dan mampu mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, bernegara bahkan dunia. Dan lebih berbahagia jika mendapatkan ajaran dan tuntunan Tuhan dan berfaedah bagi umat manusia di dunia. Agama diturunkan di dunia ini tidak lain untuk mengatur manusia agar manusia sebagai pengemban firman Thian hidup secara teratur dan mau mengabdikan kepada Thian sebagai Sang Maha Esa.

Seorang umat Khonghucu bercita-cita menjadi seorang Kuncu/ susilawan/ insan kamil yang tidak menunjukkan tentang suatu golongan atau kelompok, melainkan seorang yang benar-benar senantiasa menjunjung kebajikan. Dialah pribadi insani yang mencerminkan kehendak dan firman Tuhan, tidak bergantung

³³Bunsu Chandra Setiawan, "Sekilas Tentang Agama Khonghucu", Sejarah Teologi (Jakarta: Interfidei, 2003), 61.

pada masalah bangsa, jenis, paham bahkan agama, tetapi dalam dirinya penuh dengan kebajikan yang menunjukkan setianya kepada Tuhan dan mencintai sesama manusia, maka baginya “di empat penjuru lautan semua manusia bersaudara” (sabda Suci XII: 5). Artinya semua manusia sederajat dan berkesempatan sama di hadapan Tuhan. Siapa saja yang mengamalkan kebaikan dan mengembangkan kodratnya sebagai makhluk Tuhan pada dasarnya ia adalah seorang Khonghucu.³⁴

Dalam agama Khonghucu kitab Su Si merupakan sumber ajaran dan tuntunan yang sangat indah, baik, mulia dan mampu membahagiakan diri manusia jika mau mengimaninya. Kitab Su Si merupakan harta yang sangat berguna dalam mengatur kehidupan manusia, dengan perbedoman pada kitab Su Si, maka akan diperelihara di dunia maupun akhirat.

Tuhan menuntun manusia bagaikan seorang anak yang baru belajar berjalan. Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Thian, haruslah mau bersedia hidup di dalam tuntunan-Nya. Tuntunan Thian lewat firman-Nya dalam kitab Su Si. Khonghucu sangatlah berguna agar kita berada di dalam jalur Thian yang benar dan menjadi tauladan yang baik untuk tujuan hidup yang baik pula.

Di dalam tuntunan Thian kadang-kadang manusia terlalu memperhitungkan dan mencari kepuasan dunia semata dan cenderung menginginkan ajaran dan tuntunan yang cocok dengan selera manusia dan menguntungkan diri mereka saja. Dalam hal ini rasul Bingcu sangat menekankan agar umat Khonghucu tidak

³⁴Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Menari Jati Diri* (Yogyakarta: Intifidei, 1995), 63.

ne mencari keuntungan dalam hidup ini, tetapi mari bersama-sama memulai diri kita sendiri, keluarga dan sahabat-sahabat bersatu dalam firman Tuhan yang diajarkan oleh nabi Khonghucu supaya tercapai apa yang dinamakan dengan kebahagiaan sejati dan hidup yang harmonis.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁵ Lely Loho, *"Kita Wajib Sesuai Ajaran dan Tuntutan Tuhan"*, Etika dan Keimanan Khonghucu (Surabaya: P. Litbang, 1996), 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

SEJARAH TENTANG BUDDHISME DAN AJARANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Riwayat Hidup Sidharta Gautama

Sidharta Gautama merupakan sosok yang berpengaruh penting dalam Buddhisme, karena diyakini sebagai seseorang yang telah menemukan kebenaran yang terpendam dalam makna kehidupan hakiki yang paling dalam.

1. Kelahiran dan Pertumbuhan Sidharta Gautama

Pada suatu malam bulan purnama dibulan Waisak (Mei) 623 SM. Di wilayah Nepal, lahirlah seorang pangeran India dari suku Sakya penguasa yang segala perintah dan buah pikirannya harus diterima dan ditaati, yang diberi nama Sidharta Gautama.¹ Sebelum kelahirannya seorang peramal meramalkan bahwa sang permaisuri Maya-Ibu Sidharta, akan melahirkan seorang putra yang akan menjadi Buddha atau penyelamat dunia yang diharuskan meninggalkan segalanya termasuk harta benda dan keluarganya.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ramalan tersebut tentu saja menciutkan hati raja Sudhodana, sang ayah, karena dia menginginkan anaknya yang bakal menggantikan kedudukannya sebagai raja diraja. Untuk mencegah hal tersebut semenjak kecil Sidharta Gautama telah dilimpahi berbagai kemewahan dan kesenangan yang tiada tara oleh ayahnya. Dia seakan mendapati dunia ini berada dibawah perintahnya dan

¹Narada Mahathera, *Ajaran Buddha Secara Ringkas* (Tt: Yayasan Penerbit Karaniya, 2003),

²Dennis Lardner Carmody dan John Tully, *Jejak Rohani Sang Guru Sufi*, Ter. Tri Budhi Irio, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 33

kenikmatan seakan tunduk pada kemauanya. Harapan seakan terbentang luas didepan matanya, segala kegembiraan datang mengitarinya dari segenap penjuru, karena segala kesenanganlah yang tampak didepan matanya. Dan segala sesuatu yang jelek, kotor dan rusak ataupun hal-hal yang dapat menjadikan sedih dan menderita disingkirkan jauh-jauh darinya.³

Kehidupan yang serba mewah itu berlangsung lama sampai Sidharta dewasa dan menikah, kemudian pada usia 16 tahun. Pernikahan itu dilangsungkan secara besar-besaran layaknya penguasa kerajaan. Ia menikah dengan seorang wanita cantik nan anggun yang masih sepupunya sendiri yang bernama Yashodara.⁴ Dari pernikahannya itu Sidharta dikaruniai seorang putera yang diberi nama Rahula yang berarti pengikat.

Begitu keras usaha yang dilakukan oleh ayahnya agar Sidharta terhindar dari rasa sedih dan menderita dan begitu kuat keinginan ayahnya untuk menjadikan Sidharta sebagai raja diraja menggantikan dirinya, tetapi sang pencipta dan pengatur alam menginginkan lain. Dalam suatu perjalanan keluar istana dengan ditemani pelayannya yang bernama Channa, Sidharta menyaksikan empat hal yang tidak pernah dia saksikan sebelumnya. Empat hal tersebut antara lain yang pertama dia menyaksikan seorang yang sangat tua bertongkat dan hampir-hampir menyentuh dadanya, karena badannya telah bongkok.

³Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha* (Tt:Yayasan Penerbit Karaniya, 2002), 2

⁴Ahmad Shalaby, *Agama-agama Besar di India*, ter. Abu Ahmadi (Jakarta: Bumi Aksara, 3), 116

Ketika melihat orang tua itu, Sidharta bertanya kepada pelayannya mengapa orang itu tidak sama dengan yang lainnya. Si pelayan menjawab bahwa orang itu memang sudah tua. Tetapi jawaban itu belum memuaskan Sidharta karena ia tidak punya pengalaman mengenai usia lanjut (tua). Dan pelayan kembali menerangkan bahwa orang tua itu sudah hampir meninggal, mendekati akhir hayatnya dan semua orang termasuk tuan (Sidharta Gautama) pun pasti akan menjadi tua. Sejak saat itu Gautama mulai merenungkan derita usia tua.

Kedua kalinya Sidharta menyaksikan seseorang meringkuk karena sakit sambil mengerang dan mengaduh tanda beratnya penderitaan. Melihat hal itu Sidharta kemudian bertanya kepada pelayannya, “Apakah semua orang termasuk dirinya akan sakit, walaupun belum pernah merasakan sakit sebelumnya?” kemabali pelayannya menjawab bahwa semua orang termasuk dirinya (Sidharta) pasti mengalami sakit. Kedua kalinya Sidharta merenungkan mengenai penyakit setelah sebelumnya merenung mengenai usia tua.

Ketiga kalinya dia menyaksikan satu tubuh mayat yang sudah lama membusuk dan menimbulkan bau yang sangat menyengat. Kemudian yang keempat dia melihat seorang pertapa yang berpakaian sangat sederhana dengan kepala digundul, tetapi dengan keadaan yang seperti itu pertapa itu tetap menampilkan wajah cerah dan ceria sepertinya merasa jauh dari penderitaan.⁵ Karena penasaran, dia pun menanyakan langsung kepada pertapa itu apa sebab

⁵Agus Salim, *Perbandingan Agama* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), 158

dia berpenampilan tidak sama dengan yang lainnya. Kemudian pertapa itu menjawab bahwa dia adalah orang yang sudah berjalan melangkah kedepan artinya menjadi sempurna, tulus dalam hidup religius, sempurna dalam hidup damai, tindakan-tindakan baik dan belas kasih, sempurna dalam keheningan dan sempurna dalam memandang semua ciptaan (makhluk). Jawaban dari sang pertapa itu melegakan hati Sidharta dan dari perkataan pertapa inilah suatu hari menjadikan Sidharta harus pergi dari istana untuk mencari kebenaran yang ingin dicarinya.

Dari hal-hal yang dia saksikan diluar istana itu menjadikan dia berpikir keras. Bagaimana seseorang dapat menikmati kemewahan tanpa harus memikirkan bencana yang telah menggantung diatasnya? Dan bukankah ini merupakan tugas yang jelas bahwa seseorang harus berjuang mengalahkan kematian, penyakit dan usia tua untuk menemukan solusi dari penderitaan yang ada?⁶

2. Pengembaraan Sidharta

Setelah Sidharta merasa bahwa dirinya merupakan burung yang berada dalam sangkar emas tanpa mempunyai kebebasan, dan penampakan akan pertapa yang tenang karena telah melepaskan hawa nafsu hidup material, memberinya isyarat bahwa langkah pertama dalam pencarian kebenaran adalah penyangkalan, sehingga akan tumbuh kesadaran bahwa kepemilikan duniawi tidak dapat membawa kebahagiaan sejati yang didambakan orang.⁷

⁶Carmody dan Tully, *Jejak Rohani*, 34

⁷Dharmananda, *Keyakinan*, 2

Akhirnya setelah melalui pemikiran yang matang Sidharta memutuskan meninggalkan istana serta keluarga termasuk istri dan anaknya yang sangat ia sayangi pada usia 29 tahun untuk mengembara.

Dalam pengembaraannya ia mengunjungi beberapa biara dan asrama Brahmana yang terkemuka untuk mendapatkan semua atas pertanyaan yang selama ini ia cari. Namun semua jawaban yang ia dapatkan terhadap hakekat dan rahasia hidup adalah hendaknya dengan mempelajari kitab Weda. Karena dirasa jawaban tersebut masih belum dapat memuaskan hatinya, maka ia pun meninggalkan biara tersebut dan melanjutkan pengembaraannya.⁸

Kemudian di tengah perjalanan atau pengembaraannya ia bertemu dengan lima orang biksu yaitu Bhaddiya, Vappa, Mahanama, Assaji dan Kondanna yang sedang sama-sama mencari hikmat dan rahasia hidup. Kelima bhiksu tersebut mengajarkan bahwa untuk mendapatkan hikmat dan kesempurnaan hidup harus mensucikan ruh dan jiwa dengan jalan menyiksa diri dengan kelaparan dan dahaga. Hal ini kemudian ia lakukan bersama lima bhiksu tersebut. Sidharta adalah orang yang tangguh dan bertekad kuat, ia bahkan melebihi kelima pertapa lainnya dalam setiap praktek penyiksaan. Saat berpuasa ia makan sangat sedikit sehingga saat ia memegang kulit perutnya, ia juga menyentuh tulang belakangnya. Ia memaksakan dirinya ke ambang batas yang tidak pernah dilakukan manusia. Akhirnya ia menyadari kesia-siaan penghancuran diri, dan memutuskan untuk mempraktekan jalan tengah.⁹ Yaitu

⁸ Syhalaby, *Agama-agama*, 117

⁹ Dhamananda, *Keyakinan*, 3

ia beranggapan bahwa memerangi tubuh bukanlah tujuan final untuk mencapai tujuan didalam memerangi kehidupan fana. Tetapi menjadi zuhud (meninggalkan materi dunia fana) merupakan jalan terakhir mencapai tujuan dan akal pikiran yang sehat merupakan sebaik-baik jalan dalam menyampaikan tujuan.¹⁰ Ia pun meninggalkan kelima pertapa tersebut untuk mempraktekan jalan tengah.

b. Menjadi Buddha

Setelah memutuskan untuk meninggalkan kelima pertapa tersebut, Sidharta melanjutkan pengembaraannya dan meminta-minta untuk menyambung hidupnya. Akhirnya ia berhenti di bawah pohon kayu ara dengan duduk bersila, kedua matanya ditekan tanpa bergerak sedikitpun juga. Hal itu dilakukan karena dia seperti mendengar sebuah suara yang mengatakan bahwa dibawah pohon di budhagaya itulah pencerahan akan didapatinya.¹¹

Di dalam mencapai pencerahan itu banyak sekali cobaan yang didapatinya. Tetapi dengan keyakinan yang kuat dan keinginan yang bulat semua cobaan dan hambatan bisa dilaluinya. Hingga suatu pagi, ketika ia sedang memasuki meditasi yang mendalam, tanpa dibantu oleh kekuatan adikodrati apapun dan semata-mata mengandalkan usaha dan kebijaksanaanya sendiri, ia memberantas semua kotoran batin, memurnikan diri dan menyadari segala sesuatu sebagaimana adanya. Akhirnya pencerahan yang dicarinya dapat dicapainya. Ketika itu usanya telah 35 tahun. Ia tidak terlahir sebagai Budha

¹⁰Shalaby, *Agama-Agama*, 119

¹¹Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001), 66

tetapi ia menjadi Budha melalui perjuangannya sendiri.¹² Untuk mengenang peristiwa itu pohon tempat Gautama mencapai pencerahan disebut pohon Bodhi.

Peristiwa pencerahan itu merupakan keajaiban di alam semesta. Semua makhluk memenuhi udara pagi itu dengan luapan kegembiraan mereka, dan bumi sendiri bergetar, sebagai wujud kekagumannya. Sepuluh ribu gugusan bintang gemetar ketakutan sewaktu bunga-bunga merekah disetiap pohon yang menjadikan alam semesta ini sebagai seuntai karangan bunga yang dilemparkan sambil berputar-putar di udara. Kebahagiaan yang timbul dari pengalaman yang maha luas itu menyebabkan sang Budha terpaku di tempat itu selama tujuh hari. Dan hari kedelapan beliau mencoba untuk berdiri tetapi terduduk kembali karena rasa bahagia yang sangat. Kebahagiaan itu berlangsung selama empat puluh delapan penuh. Setelah itu keadaan yang beliau rasakan sudah pulih kembali dan akan diperlihatkan kepada dunia tentang ajaran yang telah diberikan kepadanya.

f. Pengajaran Budha

Sang Budha kemudian meninggalkan hutan Bodhi gaya, setelah keputusannya telah bulat untuk menyebarkan semuanya. Ajarannya pertama kali beliau serukan kepada lima tamanya yang seorang pertapa, temannya itu ternyata menyambut seruannya. Kemudian sang Budha mengumpulkan 60 pemuda untuk diajak menerima prinsip ajaran-ajarannya, ternyata keenampuluh

¹²Mahathera, *Ajaran Budha*, 4

pemuda itu menerimanya malah mereka menyatakan diri mereka sebagai murid sang Budha. Dan keenampuluh muridnya tersebut, beliau perintahkan untuk menyebarkan ajaran-ajarannya, sedang beliau sendiri akan pergi melihat keluarganya di istana.

Ketika sampai di istana, keluarganya tidak mau menerima seruanya bahkan mereka berpendapat bahwa ajaran yang beliau bawa adalah khayalan semata, karena tidak berhasil, beliau kembali kepada murid-muridnya untuk mendidik mereka lebih dalam.

Sekembali beliau kepada murid-muridnya dan mendidik juga mengajarkan lebih dalam tentang ajaran-ajarannya. Tanpa mereka sadari banyak yang datang sendiri ke gubuk mereka baik laki-laki atau perempuan, tua ataupun muda, kaya ataupun miskin. Kelompok yang datang tersebut juga ingin menerima ajaran sang Budha yang dinilai rasional dan tanpa mengenal kasta. Akhirnya tidak beberapa lama banyak sekali pengikut Budha.

Dan murid-muridnya yang lima itu beliau perintahkan kembali untuk menyebarkan ajaran-ajarannya keseluruh pelosok wilayah. Sebelum keberangkatan murid-muridnya itu beliau berpesan kepada mereka:

"Pergilah dan sebarkanlah peraturan ini keseluruh negara sebagai suatu rahmat bagi makhluk. Janganlah kamu berdua-duaan dalam mengikuti suatu jalan, tetapi tiap-tiap orang hendaklah mengikuti jalannya sendiri, bukan jalan yang diikuti oleh saudaranya. Sebarkanlah seruan ini, puncaknya mulia, ditengah-tengah mulia, dan akhirnya juga mulia".¹³

¹³Shalaby, *Agama-agama*, 126

Akhirnya dengan ketabahan dan ketekunan Budha serta murid-muridnya seruan dari ajaran-ajaran Budha tersebar luas dan mendapat sambutan yang baik.

Kematian Buddha

Setelah menjalani pengabdian yang lama dan melelahkan selama 45 tahun, sekitar tahun 480 SM dalam usianya yang ke-80 tahun wafat sewaktu makan di rumah Cunda si pande besi. Beliau wafat karena makan jamur yang beracun yang tanpa sengaja tercampur oleh makanan yang dihidangkan. Di tengah sekitarnya pikunya masih tercurah untuk orang lain, terlintas dalam pikirannya mungkin Cunda merasa berdosa atas kematiannya itu. Oleh karena itu beliau memberikan pesan terakhir kepada murid-muridnya agar supaya Cunda diberi penjelasan bahwa hanya ada dua kali sepanjang hidupnya dimana makanan merupakan rahmat yang luar biasa. Pertama adalah makanan yang telah memberinya kekuatan untuk memperoleh pencerahan dibawah pohon Bodhi, sedang yang kedua adalah makanan yang telah membukakan pintu gerbang terakhir nirwana baginya. Setelah itu beliau pun menutup matanya. dan berita kematiannya disiarkan ke seluruh negeri.¹⁴

Di atas tebing sungai dan diatas bumi pasir musnira yang luar para murid dan sahabatnya membakar mayatnya. Tiap-tiap orang dari mereka berjalan mengelilinginya tiga kali dengan meletakkan tangan di dada, kemudian

¹⁴Huston Smith, *Agama-agama Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 142

berhenti di kaki Budha dan tunduk membungkuk memberi penghormatan dan kebesaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kemudian abu dan tulang beliau yang dijadikan rebutan dikumpulkan dan dibagikan kepada kedelapan bagian serta diantarkan tiap-tiap bagiannya ke tempat yang dipertimbangkan layak baginya.¹⁵

Pokok-Pokok Ajaran Budha

Seperti halnya faham atau agama-agama yang lain, bahwa keberadaan suatu faham atau agama tidak terlepas dari ajaran yang mengikatnya, begitu pula dengan Budhisme. Ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Budha Gautama antara lain:

1. Ajaran Budha Tentang Ketuhanan

Ajaran ketuhanan dalam Budha sangatlah minim dan sangat jarang pula dibicarakan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pikiran manusia untuk mengetahui wujud Tuhan dan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan tentang hakekat Tuhan. Sehingga mengesankan bahwa pengikut Budha adalah atheis, karena tidak adanya kepastian tentang Tuhan.¹⁶

Akan tetapi Tuhan menurut Budha adalah sesuatu yang mutlak yang harus diakui keberadaannya, ia tidak dilahirkan dan tidak pula diciptakan. Dan ia ada dimana-mana, seperti dalam sabda Budha yang tertulis dalam kitab Udayana:¹⁷

¹⁵Salim, *Perbandingan*, 1

¹⁶Shalaby, *Agama-agama*, 145

¹⁷Yayasan Damahhipa Arama, *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha* (tt, tt, 2), 23.

Artinya: "Para bikku, ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta yang mutlak. Para bikku yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, yang mutlak maka tak ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu. Tetapi para bikku, karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta yang mutlak, maka ada kemungkinan untuk bebas dari kelahiran, penjelmaan, pembentukan, pemunculan dari sebab yang lalu".

Tuhan adalah sesuatu tanpa aku (Annata), tidak berperibadi. Oleh karena itu tidak dapat digambarkan dan dipersonifikasikan dalam bentuk apapun. Tuhan adalah sesuatu yang mutlak tidak dibatasi ruang dan waktu, tidak bermateri. Walaupun Tuhan itu non materi, namun manusia yang bermateri untuk mencapai sifat-sifat Tuhan sehingga dapat mencapai kebesaran dari lingkaran kelahiran dengan cara melakukan meditasi.¹⁸

Tuhan menurut ajaran Budha di Indonesia disebut sang Adi Budha. Ia adalah Maha Ghaib, Maha Suci, tidak berbentuk dan ada dimana-mana. Tuhan tidak dapat digambarkan dalam bentuk apapun, karena Tuhan adalah yang mutlak non materi tidak terbatas dan tidak dapat dipikirkan juga tidak dapat digambarkan oleh pikiran manusia yang terbatas, dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Oleh karena itu segala pertanyaan tentang Tuhan sepanjang masa tidak akan terjawab karena seseorang tidak akan memberi jawaban perihal tentang Tuhan.

Begitupun menurut aliran Budha Mahayana Adhi Budha adalah Budha yang asli yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adhi Budha

¹⁸Djam'anuri, *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Cet. 1 (Yogya: Kurnia Kalam sta, 2000), 90.

Begitupun menurut aliran Budha Mahayana Adhi Budha adalah Budha yang asli yang tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adhi Budha bersemayam didalam Maha para Nirvana (Nirvana yang tertinggi). Adhi Budha dipandang sebagai Tuhan para dewa-dewa Adhi Budha mengirim wakil-wakilnya turun ke dunia untuk memelihara dan memberi perlindungan kepada manusia.

Adhi Budha memiliki hakekat yang terang dan murni. Adhi Budha timbul dari sunyata (kekosongan). Yang kemudian dengan lima macam perenungan (dyana) sang Adhi Budha telah menurunkan lima budha yang disebut Dyhani Budha. Para Dyhani Budha itu memiliki kedudukan sebagai dewa tertinggi yang bersemayam di surga sukawati.¹⁹

Sidharta Gautama sebagai pendiri Budha ketika ditanya tentang Tuhan ia tidak bersedia memberikan jawaban dengan alasan bahwa Tuhan itu sesuatu yang tidak terbatas yang ada diluar jangkauan manusia yang terbatas. Meskipun Sidharta tidak dapat memberikan jawaban tentang Tuhan namun ia menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan tersebut.

Adapun sifat-sifat Tuhan atau sifat ketuhanan dalam budha disebut paramita. Sifat ketuhanan yang disebut sifat-sifat luhur yang ada dalam hati nurani, ada empat macam sifat yaitu:

a. Metta (Maitri)

¹⁹M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: PT. Golden Teravon 1998), 113.

Cinta kasih/keinginan untuk membuat makhluk lain berbahagia. Maitri ini merupakan sikap batin yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan semua makhluk tanpa membedakan sedikitpun

b. Karuna

Sifat kasih sayang (belas kasih)/keinginan untuk membebaskan makhluk lain dari menderita

c. Mudita

Sifat simpatik/ rasa gembira yang timbul apabila melihat keberhasilan atau kebahagiaan makhluk lain

d. Upheksa

Keseimbangan batin/pikiran yang tenang dalam keadaan apapun juga upheksa ini timbul karena menyadari bahwa setiap makhluk memetik hasil perbuatannya sendiri.

Ajaran Budha Tentang Keimanan atau Keyakinan

Untuk Budha wajib mempunyai keyakinan, kepercayaan yang dimiliki oleh umat Budha berdasarkan atas pengertian yang benar, bukan kepercayaan yang membuta yang tidak berdasarkan atas pengertian yang benar.

Budha mengajarkan suatu kepercayaan, namun bukan kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak nampak atau metafisika yang dianggap adikodrati atau kuasa atas manusia, melainkan kepercayaan terhadap sesuatu yang nyata berdasarkan pengetahuan. Kepercayaan itu dicontohkan seperti seorang murid

terhadap gurunya atau kepercayaan pasien terhadap dokter yang mengobatinya, dimana murid dan pasien itu percaya dan mengikuti petunjuk-petunjuk guru dan dokternya.

Meskipun kepercayaan dalam Budha tidak menuntut pemeluknya untuk mempercayai sesuatu secara membuta, namun mereka diharapkan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ajaran budha.

Sidharta Gautama sebagai pendiri Budha Damma mengajarkan manusia perlu menempuh jalan tengah antara hidup dan kesenangan dan kemewahan dengan kehidupan penyiksaan diri dan penderitaan. dengan jalan tengah tersebut diharapkan manusia memperoleh kebijaksanaan mulia terbebas dari semua kejahatan dan kelainan kembali berdasarkan pikiran yang murni dan benar.

Dalam Budha ajaran tentang keyakinan atau kepercayaan terangkum dalam Tri Ratna yang berarti tiga rangkaian ratna mutu manikan yang terdiri dari:

a. Budham Saranam Bacchami yang artinya saya mencari perlindungan kepada sang Budha.

Budha adalah sebuah gelar atau suatu jabatan yang melekat pada seseorang yang telah mendapatkan pencerahan. Sang Budha adalah manusia, ia terlahir sebagai manusia, hidup sebagai manusia, dan sebagai manusia

pula hidupnya berakhir. Walaupun sebagai manusia, ia menjadi manusia luar biasa, tetapi ia tidak pernah memuliakan dirinya sendiri.²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umat Budha berlindung dalam Sang Budha dengan kepercayaan bahwa ia adalah anak Tuhan. Sang Budha tidak pernah menyatakan keilahian apapun. Ia adalah yang tercerahkan, Yang Welas Asih, Bijaksana dan Yang Suci yang pernah hidup didunia ini.

Orang berlindung dalam Sang Budha sebagai seorang guru yang telah menunjukkan jalan pembebasan sejati. Mereka menghormatinya untuk menunjukkan rasa terima kasih dan hormat, tetapi mereka tidak meminta pertolongan materi.

Umat Budha tidak berdo' a pada Sang Budha dengan berpikir bahwa ia adalah Tuhan yang akan menghadiahi mereka atau menghukum mereka. Mereka melantunkan ayat dan Sutra bukan untuk memohon tetapi untuk mengingat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat baiknya untuk mendapatkan inspirasi dan bimbingan bagi mereka sendiri dan mengembangkan kepercayaan diri untuk mengikuti ajarannya sehingga mereka juga bisa menjadi seperti nya.²¹

Menurut keyakinan Budhis tiap zaman memiliki budhanya sendiri-sendiri. Oleh karena itu ada banyak Budha yang mendapatkan pencerahan Budhi. Menurut jamaa: selatan sebelum Budha Gautama sudah ada 24 Budha yang mendahuluinya. Tetapi menurut jemaat utara ada lebih banyak

²⁰ Mahatera, *Ajaran Budha*, 4

²¹ Dammananda, *Keyakinan*, 224

lagi, sekalipun demikian mengenai 7 orang Budha yang terakhir ada kesamaan pendapat. Ketujuh Budha terakhir yang sudah pernah menjelma menjadi manusia adalah Wipasyin, Sikhin dan Wiswabhu yang telah menjelma menjadi manusia pada zaman emas. Kakuchanda dan Kanakamuni, dua budha yang telah menjelma menjadi manusia pada zaman perak. Kaspapa seorang Budha yang telah menjelma menjadi manusia pada zaman tembaga dan Sakyamuni atau Sidharta Gautama yang telah menjelma menjadi manusia pada zaman besi.

Sekalipun Sidharta dilahirkan pada tahun 563 SM. Akan tetapi menurut keyakinan Budhis ia sudah pernah hidup pada berjuta-juta abad lalu dengan nama Sumedha. Sama dengan nasib manusia ia mengalami kelahiran kembali berkali-kali baik sebagai manusia ataupun binatang. Dan kesempurnaan yang telah dicapai oleh Gautama sekarang ini tak mungkin dicapai oleh Gautama dalam kelahiran sekali. Pada kelahiran yang lalu itu Sumedha berhasil mendapatkan hikmat dan ilmu yang makin tinggi sehingga menjadi Budhisatwa yaitu tokoh yang hakekatnya adalah Budhi. Tokoh ini sebenarnya berasal dari suatu asa Rohani, suatu kebudhaan atau suatu tabiyat kebudhaan. dan tabiyat kebudhaan inilah yang mengilhami Sidharta untuk mengerti kebenaran dan mengajarkannya. Jika Budha dipandang sebagai asas rohani maka ia disebut Tathagata.²²

²² Hadiwijono, *Agama Hindu*, 70

b. Dhamman Saranam Bacchami artinya saya mencari perlindungan kepada Dhamma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dhamma ialah pokok ajaran. Inti ajaran agama Budha dirumuskan dalam empat kebenaran yang mulia atau catur Arya Satyani yaitu ajaran yang diajarkan Budha Gautama di Benares setelah mendapatkan pencerahan. Catur Arya Satyani itu terdiri dari:

1. Dukkha

Artinya penderitaan, maksudnya segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup adalah penderitaan. Hidup di dunia adalah penderitaan, bayi yang lahir ke dunia akan menghadapi berbagai macam penderitaan seperti sakit, menjadi tua, mati, terpisah dari segala yang dicintai dan tidak tercapainya apa yang dicita-citakan. Kesenangan yang dialami manusia hanya berlangsung dalam waktu singkat, kemudian diikuti oleh penderitaan. Oleh karena itu kenangan merupakan pangkal dari penderitaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Samudaya

Artinya sebab penderitaan, yang menyebabkan penderitaan adalah keinginan untuk hidup (Tanha) dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan disana-sini seperti haus kesenangan, haus pada yang ada, haus pada kekuasaan atau jabatan, dengan keinginan untuk hidup menyebabkan seseorang harus mengalami Samsara.

3. Nirodha

Artinya Pemadaman, pemadaman kesengsaraan terjadi dengan penghapusan keinginan secara sempurna, pembuangan keinginan itu, penyangkalan terhadapnya, pemisahannya dari dirinya dan tidak memberi tempat kepadanya.

4. Marga

Artinya jalan melepaskan atau jalan untuk menghilangkan keinginan (Tanha), untuk menuju pemadaman penderitaan, manusia harus menempuh delapan jalan yang mulia (Astha Arya Margha) yaitu: Percaya yang benar, niat dan pikiran yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, mata pencaharian yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar, dan semedi yang benar.²³

c. Shangham Saranam Baccham artinya saya mencari perlindungan kepada Sangha.

Sangha adalah persekutuan para rahib. Inti dari masyarakat Budhis yang sebenarnya adalahhanya terdiri dari para rahib. Sebab hanya hidup kerahibanlah yang dapat menciptakan suasana yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi.

Hidup kerahiban diatur dalam kitab Vinaya Pitaka, dari kitab ini dapat diketahui bahwa hidup para rahib ditandai dengan tiga hal, yaitu kemiskinan, hidup membujang dan ahimsa (tanpa perkosaan).

²³ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1966),

Tahap awal, seorang rahib harus hidup dalam kemiskinan. Ia tidak diperkenankan memiliki sesuatu, kecuali jubah yang harus dibuat dari kain lampin, tempurung untuk mengemis, jarum untuk menjahit jubahnya, tasbih, pisau cukur untuk mencukur habis rambutnya dan sebuah penyaring air untuk menyaring air minumannya.

Semula seorang rahib hidup tanpa rumah atau tempat berlindung yang tetap. Artinya rahib harus meninggalkan rumahnya dan mengembara dengan mencari tempat berlindung di hutan-hutan atau dibawah pohon rindang, dan hanya ketika musim hujan diperkenankan berlindung dirumah yang dibuatnya sendiri. Tetapi kemudian mereka diperkenankan berkumpul didalam biara.

Makanan mereka harus didapatkan dari mengemis. Di dalam mengemis itu mereka tidak diperkenankan menerima uang. Di dalam sistem ajaran Budha hidup mengemis menjadisumber inspirasi bagi banyak kebajikan. Dengan mengemis para rahib memberi kesempatan bagi kaum awam untuk berbuat baik. Bagi mereka sendiri mengemis juga mengandung banyak inspirasi untuk kebajikan. Dengan itu mereka belajar rendah hati, sabar, tidak lekas putus asa dan sebagainya. Dengan itu mereka dapat mengawasi tubuhnya, perasaan dan pikiran serta nafsu-nafsunya.

Selanjutnya seorang rahib harus membujang. Artinya tidak diperbolehkan berhubungan dengan wanita, karena berhubungan seks dipandang sebagai sumber dosa. Dan mesum merupakan dosa terbesar bagi

seorang rahib hingga dia harus dikeluarkan dari Sangha. Dan seorang rahib juga harus hidup dengan ahimsa, tanpa perkosaan. Jika mungkin seorang rahib terpaksa bertemu wanita ketika mengemis, maka ia tidak diperbolehkan memandangnya dan jika memandang itu tidak mungkin dihindari, maka pikirannya harus diawasi benar-benar.

Empat dosa besar yang harus di jauhi oleh rahib, ialah hidup mesum, mencuri, membunuh makhluk hidup dan meninggikan diri karena kecakapannya membuat mukjizat. Dan jika perbuatan itu dilakukan maka akan dikeluarkan dari kelompok kependetaan/kerahiban yang disebut Sangha.

Kesusilaan rahib atau hal-hal yang menjadi larangan para rahib terangkum dalam Dasasila yaitu dilarang membunuh, mencuri, hidup mesum, berjudu, meminum minuman keras, makan pada waktu terlarang, mengunjungi tempat keramaian duniawi, bersolek, tidur ditempat tidur yang enak dan menerima hadiah.

Dan tugas seorang rahib adalah membimbing atau membawa orang kepada nirwana, dengan cara mengajarkan ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh sang Budha.²⁴

. Ajaran Budha Tentang Hidup Setelah Mati

Di dalam ajaran Budha, kehidupan setelah mati mempunyai corak yang berbeda dengan agama lain, seperti halnya didalam Islam kehidupan setelah

²⁴ Hadiwijono, *Agama Hindu*, 84

mati itu merupakan kehidupan abadi yang akan dilalui selamanya dengan menguji beberapa amal perbuatan umatnya untuk memilih dua alam abadi itu yang terdiri dari neraka dan surga. Kehidupan setelah mati itu disebut kehidupan akherat.

Sedangkan di dalam Budha kehidupan setelah mati digambarkan dengan kelahiran kembali ke dunia ini dalam jiwa yang berbeda. Kelahiran kembali ini disebabkan oleh karma yang telah dilakukan.

Karma adalah suatu hukum alam impersonal yang bekerja sesuai dengan tindakan kita. Artinya didalam makhluk hidup ada kekuatan atau tenaga yang berbeda-beda seperti naluri, kesadaran dan lain-lain. Kecenderungan bawaan ini memaksa setiap makhluk hidup untuk bergerak. Seseorang bergerak secara mental atau fisik, gerakannya merupakan aksi. Pengulangan aksi menjadikan kebiasaan dan kebiasaan akan menjadi karakter. Dalam Budhisme proses semacam ini yang disebut karma.

Umat Budha percaya bahwa seseorang akan menuai apa yang sudah ditaburkan. Kita saat ini adalah hasil dari diri kita pada masa sebelumnya dan tidak akan terus menjadi seperti diri sekarang. Ini berarti bahwa karma bukanlah ketentuan mutlak.

Sang Budha menunjukkan bahwa jika semuanya sudah ditetapkan dan ditentukan, maka tidak akan ada kehendak bebas dan tidak akan ada kehidupan moral atau spiritual. Sebaliknya jika semua tidak ditetapkan maka tidak akan ada pengembangan moral dan pertumbuhan spiritual. Sang Budha kembali

menyatakan bahwa kebenaran jalan tengah bahwa karma bukan untuk dipahami sebagai ketentuan kaku maupun ketidak-tentuan baku melainkan sebagai suatu interaksi dari keduanya.²⁵

Penghayatan pada karma bermanfaat untuk menjaga agar seseorang tidak terjatuh ke dalam pandangan nihilistik dan materialistik, yang mengingkari berlakunya nilai-nilai moral. Dan untuk membuat seseorang memiliki kepercayaan pada kemampuan diri sendiri untuk meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik atau mencegah seseorang berputus asa atau pasrah pada nasib. Juga untuk memperkuat pengendalian diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif dalam bentuk apapun, atas dasar pengertian bahwa seseorang pasti akan memetik akibat perbuatannya sendiri.

Dalam kita Dhammapada, 183, Budha menyebutkan:

“Janganlah melakukan perbuatan jahat, kembangkan perbuatan baik dan membersihkan batin, inilah ajaran pada Budha”.²⁶

Umat Budha sangat dianjurkan untuk melakukan perbuatan baik sebab benih-benih kebaikan akan membuahkan kebahagiaan hidup. Ada empat macam perbuatan baik yang diperhatikan oleh umat Budha: berdana, melatih kesucilaan, melatih meditasi serta melakukan puja bhakti yang benar.

Kehidupan manusia berlangsung dalam rangkaian proses lahir, tumbuh berkembang, meninggal dunia. Setelah meninggal dunia manusia belum

²⁵Dhammananda, *Keyakinan*, 108

²⁶Bhikkhu Jatidhamma, “*Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*”, Sejarah Teologi dan Etika ma-agama, (Yogyakarta: Interfidei, 2003), 174.

mencapai kebebasan mutlak (nirvana) akan terus berproses dalam kehidupan berikutnya sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang yang banyak berbuat baik akan menikmati kebahagiaan dalam proses kehidupan selanjutnya. Sebaliknya seseorang yang banyak berbuat jahat akan mengalami penderitaan dalam proses kehidupan selanjutnya. Demikianlah hidup berulang kali berproses sesuai dengan benih-benih perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan. Manusia terus mengalami kehidupan sesuai dengan akibat perbuatan yang telah dilakukan. Proses hidup yang berkesinambungan itu disebut tummibal lahir. Tidak ada inti atau roh yang bertummibakl lahir, tetapi yang ada hanya proses batin yang berlangsung terus menerus.

Sebab musabab yang saling berkaitan timbul karena kondisi-kondisi yang saling bergantung. Beberapa faktor mengkondisikan timbulnya sesuatu. Timbulnya sesuatu itu merupakan salah satu faktor dan banyak faktor lain yang akan mengkondisikan munculnya sesuatu yang lain, kemudian munculnya sesuatu yang lain merupakan salah satu faktor dari faktor-faktor lain yang mengkondisikan terjadinya sesuatu yang lain lagi, demikian seterusnya.

Tidak ada satu sebab yang memunculkan sesuatu, segala sesuatu terjadi dari banyak faktor yang satu sama lain saling mempengaruhi untuk menjadi sesuatu. Ketergantungan terhadap faktor merupakan pandangan umat Budha terhadap segala sesuatu yang terjadi. Oleh karena itu banyak faktor harus mendapat perhatian untuk memenuhi suatu harapan tertentu.

Budha mengatakan nirwana adalah yang tertinggi, yang mutlak.

Penjelasan tentang nirwana sangatlah sulit dipahami oleh manusia yang belum merealisasikannya, karena nirwana begitu “dalam” dan “halus”.

Manusia sulit memahami yang mutlak, sebab sarana pemahaman manusia terhadap hal itu masih tercemar oleh kotoran batin berupa nafsu keinginan yang berupa keserakahan, kebencian dan kegelapan batin. Nirwana sama halnya dengan kebebasan nafsu keinginan. Pada saat manusia masih dikuasai nafsu keinginan akan mendekatkan manusia pada pereliasian nirwana, dan padamnya nafsu keinginan sama dengan pereliasian nirwana.²⁷ Oleh karena itu diperlukan usaha untuk melenyapkan kotoran batin (nafsu keinginan). Usaha itu tidak lain adalah praktek pengembangan kebijaksanaan, kesusilaan dan meditasi. pencerahan batin yang diperoleh dari pengalaman pengembangan kebijaksanaan, kesusilaan dan meditasi merupakan sarana utama untuk merealisasikan nirwana.

Nirwana bukan surga bukan pula tempat atau alam kehidupan tertentu. Nirwana adalah merupakan keadaan yang jauh lebih baik dari segala keadaan yang dapat dinikmati didunia. Nirwana merupakan tujuan akhir bagi kehidupan beragama umat Budha.²⁸

Ajaran Budha Tentang Etika

Etika merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang guna memperoleh hubungan yang baik dengan sesama. Perlunya beretika timbul dari

²⁷Mahathera, *Ajaran Budha*, 78

²⁸Jatidhammo, *Pokok-pokok*, 176

kenyataan bahwa manusia tidak sempurna, ia harus melatih dirinya untuk menjadi baik sehingga moralitas menjadi aspek paling penting dalam kehidupan.

Etika umat Budha tidak berdasarkan pada adat sosial yang berubah tetapi pada hukum alam yang tidak berubah. Nilai-nilai etika umat Budha pada hakekatnya adalah bagian dari alam dan hukum tetap sebab akibat (karma).

Moralitas dalam Budisme bertujuan praktis menuntun seseorang menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi. Dalam jalan menuju pembebasan, setiap individu dianggap bertanggung jawab untuk keberuntungan dan kesialanya sendiri. Artinya setiap individu diharapkan bisa mengupayakan pembebasannya sendiri melalui pemahaman dan usaha. Dan usaha yang dimaksud bukanlah pemahaman diri dari kejahatan tetapi berusaha dengan perbuatan baik.

Budha berkata bahwa hidup memiliki tujuan dinamakan jalan. Berpegang pada jalan akan membentuk kebiasaan hidup yang ketat. Hidup harus ditempuh untuk membebaskan diri dari tekanan naluri yang berlangsung tanpa disadari, kebodohan diri dari tanha. Melalui disiplin maka yang harus dilakukan adalah hidup berdasarkan delapan jalan utama yang akan membimbing manusia membentuk kembali keseluruhan diri dengan memandang hidup secara benar.²⁹

Delapan jalan utama itu terdiri dari kepercayaan yang benar, niat dan pikiran yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, mata

²⁹J.A Dhanu Koesbyanto dan Firman Adi Yuwono, *Pencerahan: Suatu Pencarian Makna dalam Zen Budhisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), 28

pencaharian yang benar, usaha yang benar, kesadaran yang benar dan samadhi yang benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disampingkan berdasarkan delapan jalan utama, didalam hati menyiasati hukum sebab dan akibat atau supaya lepas dari karma. Budha mengajarkan sepuluh perbuatan baik (dasa sila) dan sepuluh perbuatan buruk, sepuluh perbuatan baik itu adalah kemurahan hati (dana), moralitas (sila), mengembangkan mental (bhavana), menghargai dan menghormati (apachayana), melayani, menolong orang lain (veyyavacha), melimpahkan jasa orang lain (pattanumodana), memaparkan dan mengajarkan dharma (dharma desana), mendengarkan dharma (dharma savana), meluruskan pandangan dengan benar (ditthijju).³⁰

Sedangkan sepuluh perbuatan buruk itu adalah membunuh makhluk hidup, mencuri, berhubungan seksual secara tidak sah, menipu, memfitnah, berkata tidak jujur, berkata kasar, bicara yang tidak berarti isi, berniat buruk dan pandangan salah.³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu moralitas yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam komunitas beradab cengan saling menghormati dan merupakan titik awal menuju spiritual adalah dengan mewujudkan lima sila. Lima sila itu terdiri dari menahan diri membunuh makhluk hidup, menahan diri dari mengambil apa yang tidak diberikan, menahan diri dari penyimpangan seksual, menahan diri dari berkata bohong dan menahan diri dari meminum obat yang mencandu.

³⁰Dhammananda, *Keyakinan*, 196

³¹*Ibid*, 198

Umat Budha yang telah melakukan lima sila secara otomatis telah melatih dirinya megembangkan sifat lima tindakan mulia yaitu cinta kasih, penyangkalan, kepuasan hati, kejujuran dan kesadaran.

Dan dengan berpegang teguh pada delapan jalan utama lima sila, sepuluh perbuatan baik dan sepuluh perbuatan buruk seseorang diharuskan selalu melakukan perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan jahat, dengan melakukan sepuluh perbuatan baik akan menguntungkan semua makhluk yang berhubungan dengannya dan membawa damai bagi orang lain juga menginspirasi untuk menjalankan dharma. Dan jika seseorang telah melakukan buruk, maka ia perlu menyadariya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Inilah arti sebenarnya dari pertobatan, dan hanya dengan cara ini seseorang akan menuju selaras dengan jalan mulia menuju keselamatan.

Tugas dan Kewajiban Umat Budha

Hidup adalah penderitaan yang tidak dapat dihindarkan, dimana orang dilahirkan, menjadi tua, sakit dan mati. Untuk itulah Budha diturunkan di bumi atau menjelma didunia untuk menghentikan penderitaan melalui ajaran-ajaran yang telah dibebankan kepadanya.

Dan sebagai seorang pengikut Budha tentu mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dijalani untuk mencapai jalan kelepasan (marga). Di dalam mencapai kelepasan atau pepadaman seorang sangha atau calon Budha harus melalui jalan yang terdiri dari delapan jalan utama, yang antara lain:

- . Percaya yang benar, maksudnya seseorang harus mempercayakan dirinya kepada Budha sebagai guru yang mengajarkan kebenaran, Dharma sebagai pembawa pada kelepasan dan sanghai sebagai jalan yang harus dilakukannya.
- . Maksudnya yang benar, artinya buah atau hasil percaya yang benar atau pengetahuan yang benar.
- . Kata-kata yang benar, yang berarti bahwa orang harus menjauhkan diri dari kebohongan, berkat kasar, berkata tidak senonoh dan lain-lain.
- . Perbuatan yang benar, artinya bahwa didalam segala perbuatannya orang tidak boleh mementingkan diri sendiri, tetapi mementingkan kemanusiaan.
- . Hidup yang benar, artinya lahir dan batin harus murni bebas dari penipuan diri.
- . Usaha yang benar, yang terdiri dari pengawasan hawa nafsu untuk melindungi diri dari tabiat-tabiat jahat.
- . Ingatan yang benar, yang terdiri dari pengawasan akal serta pengawasan rencana atau emosi yang merusak kesehatan mora.
- . Semedi yang benar.³²
Di dalam Budha pengikut Budha itu dikelompokkan dalam dua macam yaitu kelompok rahib atau bhiksu (sangha) dan kelompok kaum awam. Dan setiap kelompok itu mempunyai tugas dan kewajiban sendiri, tetapi tugas dan kewajiban diatas diperuntukan bagi semua kelompok atau golongan.

Tugas dan kewajiban yang harus dijalani bagi kelompok rahib harus hidup dalam kemiskinan dan makanan yang mereka dapatkan berasal dari mengemis,

³² Hadiwijono, *Agama Hindu*, 77

dup membujang artinya tidak diperkenalkan berhubungan seks dan menikah dan
 nimsa tanpa perkosaan. Dan kewajiban mereka adalah menjalankan tugas-tugas
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 atas dengan baik dan menuntun manusia untuk berbuat baik.³³

Sedangkan tugas dan kewajiban bagi kaum awam adalah menurut jabatan
 ing melekat padanya, misal seorang anak harus wajib membantu orang tuanya,
 erawat miliknya, melayakkan diri untuk menjadi warisnya, walaupun pada
 akekatnya pada awam tak dapat mencapai kelepasan (nirwana) didalam
 dupnya, tetapi mereka tetap mendapatkan pahala sekalipun bukan pahala yang
 rtinggi dan pahala itu mereka dapatkan dari bersedekah dan menjalankan semua
 erbuatan baik. Sehingga seandainya manusia awam (kaum awam) dilahirkan
 embali ada kemungkinan untuk menikmati hidup didunia ini lebih baik lagi dari
 idup yang sebelumnya mereka alami.³⁴

tujuan Hidup Dalam Budhisme

Kelahiran merupakan awal suatu penderitaan manusia didunia, karena
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 idup adalah rantai lingkaran sebab dan akibat yang tidak akan pernah padam
 ebelum berhenti dengan usaha manusia itu sendiri. Itulah pandangan sang Budha
 ntang dunia yang dia saksikan dalam perjalanannya sebelum mengabdikan
 irinya sebagai Budha. Yaitu bayi yang lahir kedunia akan menghadapi berbagai
 acam penderitaan, seperti saki, menjadi tua, mati, berpisah dari segala yang
 icintai dan tidak tercapai apa yang dia cita-citakan. Kesenangan manusia hanya

³³ *Ibid*, 84

³⁴ *Ibid*, 26

berlangsung dalam waktu yang singkat, kemudian diikuti dengan penderitaan.

oleh karena itu kesenangan sebenarnya pangkal penderitaan. Dan penderitaan dalam Budha disebut Dukkha.

Penderitaan merupakan bagian dari kehidupan. Semua orang di dunia pasti pernah mengalami penderitaan, entah berbentuk luka, penyakit, kemalangan, kecemasan, maut atau segala sesuatu yang tidak utuh dan yang jahat. Hidup dan keberadaan manusia jauh dari sempurna. Bahkan orang-orang yang paling bahagia di dunia harus pula menerima dalam ukuran tertentu apa itu ketidakbahagiaan.

Sebenarnya banyak orang yang sadar bahwa hidup tidaklah sesempurna yang dibayangkan namun yang sering muncul justru tanggapan “ya sudah, inilah hidup, memang demikian”, atau yang lain malah berusaha mengatasi ketidaksempurnaan hidup itu dengan berbagai cara, seperti mencari materi untuk menutupi kekurangan tersebut, mengurangi sakit dengan praktek medis. Hal itu dilakukan untuk menghindari ketidaksempurnaan tersebut dan memperbaiki hidup,³⁵ dan lain-lain.

Seperti halnya Khotbah yang disampaikan oleh Budha Gautama di Deer Park, bahwa hidup di dunia adalah penderitaan. Kesenangan yang dialami oleh manusia hanya berlangsung singkat, kemudian diikuti oleh penderitaan. Penderitaan itu disebabkan oleh adanya keinginan manusia untuk hidup sehingga otomatis timbul keinginan-keinginan yang lain seperti keinginan untuk selalu hidup enak, menguasai harta, mendapat jabatan/ kekuasaan. Sehingga dari

³⁵ FX Mudji Sutrisno, *Budhisme* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 19

Keinginan itu manusia harus mengalami samsara kelahiran kembali ke dunia yang baru ini dengan watak yang telah terbentuk oleh karma (hukum sebab akibat).

Ketika seseorang belum dapat melenyapkan harta atau keinginan-keinginan itu, maka secara otomatis dia akan terus mengalami samsara yaitu lahir kembali ke dunia. Dan kelahirannya ke dunia pasti akan dilaluinya dengan banyak penderitaan. Kelahiran kembali ke dunia manusia tidak harus menjadi manusia, bisa menjadi binatang ataupun yang lainnya. Dan samsara itu akan terus berputar seperti roda kehidupan sampai manusia itu mampu melenyapkan tanha dan pada akhirnya akan mencapai nirvana.

Mencapai nirvana merupakan tujuan akhir bagi setiap pemeluk budha, dimana seseorang telah lepas dari penderitaan dan yang ia rasakan selanjutnya hanyalah kebahagiaan yang abadi.

Di dalam mencapai nirwana tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena untuk mencapai nirwana pertama orang harus hidup suci, artinya seseorang harus menjauhi segala apa yang dilarang dalam agama Buddha. Seperti yang terangkum dalam Dasasila yaitu dilarang menyakiti atau membunuh sesama, dilarang mencuri, dilarang berzina, dilarang berkata kasar, dilarang minum-minuman keras, dilarang serakah, dilarang melihat kesenangan, dilarang bersolek, dilarang tidur di tempat yang mewah, dan dilarang menerima suap.

Selanjutnya untuk mencapai nirwana harus mampu melenyapkan tanha sama sekali, sehingga seakan ia sudah tidak teringat dengan apapun (Arahat).

Sebelum seseorang mencapai tingkat arahat maka keadaan yang terdekatnya dapat dibagi tiga yaitu:

Sotapati, yaitu tingkat dimana seseorang harus menjelma tujuh kali lagi sebelum mencapai nirwana.

Sekadagami magga, yaitu tingkat seseorang tinggal satu kali menjelma sebelum mencapai nirwana.

Anagami, yaitu tingkat dimana seseorang sudah tidak akan menjelma lagi, ia tinggal menunggu saatnya untuk mencapai nirwana sesudah itu tinggal tingkat arahat, dimana seseorang telah mencapai nirwana.

Setelah mencapai tingkat ini jika ia melihat, mendengar, mencium, embau makan, minum, meraba dan sebagainya, tidak akan ada lagi dalam kirannya rasa senang atau benci, karena hatinya telah diliputi oleh kedamaian. Untuk mencapai tingkat perkembangan kejiwaan semacam ini orang harus mengadakan latihan-latihan kejiwaan seperti semadhi.³⁶

Maka implikasinya adalah bahwa tujuan hidup dalam budhisme adalah mencapai nirwana yaitu keadaan dimana penderitaan telah lenyap dan yang diinginkan adalah keadaan yang diliputi oleh kedamaian abadi. Dan cara yang harus ditempuh adalah dengan menjadi bhiksu atau bikshuni yaitu berusaha hidup suci dan memadamkan tanha menuju tingkat arahat, sehingga jika tingkat arahat telah tercapainya maka nirwana pun akhirnya dicapainya pula. Dan nirwana ini dapat tercapai dalam kehidupan sekarang ini, tidak harus setelah mati.³⁷

³⁶Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),

³⁷Dhammananda, *Keyakinan*, 133

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengarungi kehidupan merupakan hal yang penuh dengan tantangan. Tantangan itu adakalanya datang dari luar dan adakalanya datang dari diri manusia sendiri. Misalnya dapat berupa ambisi, keinginan ataupun kebutuhan yang tidak terpuaskan. Semua tantangan itu hendaknya dilalui oleh manusia agar dapat menunjang kehidupannya di masa yang akan datang.

Kehidupan yang dilaluinya untuk menjawab tantangan atau cobaan hidup itu manusia harus berusaha dengan berusahanya dengan berusaha meningkatkan kekayaannya supaya beban hidupnya menjadi ringan dan adakalanya dengan menerima kehidupan itu apa adanya tanpa disertai usaha (pasrah), karena menurutnya “inilah hidup ini sudah diatur oleh Tuhan yang Maha Kuasa”. Bahkan ada yang mematikan semua keinginan material, karena menurutnya hal-hal yang berbau materi menjadikan ketidak tenangan atau ketidak sahan hidup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitupun dalam Khonghucu dan Buddhisme, di dalam memberikan makna tentang kehidupan di dunia ini juga beragam artinya kedua agama itu mempunyai perbedaan dan perbedaan dalam memberikan makna hidup tersebut.

Khonghucu dan Buddha merupakan agama yang berkembang pesat di Tiongkok. Khonghucu sebagai agama yang memang lahir di China (Tiongkok), sedangkan Buddha sebagai agama yang lahir di India, namun ketika kaisar Ming Ti (1368-1398) mengutus 18 orang pengawalinya ke India untuk menjemput seorang Biksu

akan disuruhnya menerjemahkan kitab Buddhis, itulah awal masuknya agama lha di negeri China yaitu pertengahan abad pertama.¹

Khonghucu dan Buddha berkembang sangat baik sekali di China. Hal ini menekankan kedua agama itu merupakan agama yang banyak dianut oleh para besar pemerintahan, sehingga secara otomatis rakyatpun banyak yang gikutinya. Dalam pepatah Tionghoa dikatakan bahwa Tiongkok mempunyai tiga ia tetapi kendati pun demikian yang tiga itu merupakan satu. Ketiga agama yang ksd adalah Khonghucu, Taoisme dan Budhisme.²

Seperti halnya di China, di Indonesia ketiga agama tersebut membaaur ke n satu wadah ajaran yang disebut “Tri Dharma” yaitu agama Buddha, ghucu dan Taoisme, mengingat sebagian besar umat Buddha terdiri dari unan China.³

persamaan

Dalam hal persamaan tentang makna hidup menurut Khonghucu dan udhisme, maka yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut ini:

Pengertian Khonghucu dan Buddhisme tentang kehidupan di dunia

Kehidupan atau hidup menurut Khonghucu adalah hal yang sangat indah, karenanya hidup di dunia ini harus dinikmati dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Khonghucu mempunyai pandangan yang optimis atas dunia dan kehidupan ini. Jiwanya berurat akar dalam negara kebudayaan yang diciptakan

¹Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: PT. PBK Gunung Mulia, 2001), 97

²Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 77

³Team Penyusun Naskah Monografi Kerukunan Hidup Beragama, *Monografi Kelembagaan ia di Indonesia* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama dan Departemen ia, 1981), 14.

oleh nenek moyangnya. Ia merasa terikat pada kewajiban-kewajiban etika dan sosial, yang berlaku bagi anggota-anggota masyarakatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ia mencintai hidup dan tahu menikmati kebaikan dan keindahannya. Ia melaksanakan budi hidup dengan sesuatu senyuman. Budi yang dimaksud adalah mencari keselarasan dengan dunia sekitarnya, artinya suatu sikap kejiwaan yang tertuju ke luar, suatu percobaan untuk mendapatkan tempat hubungan manusia dalam keseluruhan benda yang luas, untuk hidup sesuai dengan hukum dunia paling tinggi.⁴

Di dalam mencapai keselarasan dengan susunan dunia, Khonghucu mengajarkan bahwa manusia harus memiliki “Yen” yaitu unsur untuk berbuat baik, dan cinta kemanusiaan. Jika manusia telah memiliki “Yen”, maka dia akan senantiasa bersedia mengorbankan dirinya untuk menjaga keseimbangan dirinya dengan orang lain dan kedamaian dunia bisa dicapainya.

Sedangkan dalam Buddhisme hidup ini diartikan sebagai penderitaan yang tidak dapat ditanggung lagi, yaitu dimana kelahiran adalah penderitaan, umur tua adalah penderitaan, sakit adalah penderitaan dan kematian adalah penderitaan. Maka singkatnya kehidupan ini akan berakhir dengan penderitaan.

Penderitaan itu bermula dari adanya keinginan-keinginan manusia untuk hidup dengan disertai nafsu yang mencari kepuasan di sana-sini yaitu haus akan kesenangan dan kekuasaan.

⁴Bunsu Chandra Setiawan, *Membumikan Nilai-Nilai Khonghucu Dalam Hidup Bermasyarakat* (Tatakin, 2000), 19

Dan hidup ini adalah arus yang mengalir tanpa awal dan akhir, hidup ini digambarkan seperti roda kereta yang berputar artinya kehidupan yang dialami di dunia ini akan kembali setelah kematian menjemputnya dan secara otomatis manusia akan mengalami penderitaannya kembali sebagai manusia yang hidup di dunia.

Dan untuk memadamkan penderitaan itu, sang Budha Gautama mengajarkan bahwa manusia harus dapat memadamkan Tanha (keinginan-keinginan) dengan menjadi seorang Chiksu atau biksu yaitu orang yang berusaha memadamkan keinginan terhadap kebendaan dunia, sehingga jika Tanha dapat dipadamkan kedamaian akan dicapainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Khonghucu dan Bhudhisme mempunyai kesamaan dalam cita-cita yaitu bagaimana manusia memandang dunia ini untuk kemudian mencapai suatu kedamaian yang diinginkan, karena itulah tujuan Khonghucu dan Buddha Gautama dilahirkan di dunia ini untuk meluruskan ketimpangan yang telah merajalela di masyarakat ketika itu.

Tugas dan Kewajiban

Di dalam Khonghucu manusia itu adalah pengemban firman Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu manusia dimuliakan seperti yang tersurat dalam kitab V. A: 7: 8 bahwa diantara langit dan bumi, manusialah yang paling mulia. Dan laku bakti yang terbesar adalah menaruh hormat pada orang tua. Bersamaan dengan pemberian status sebagai makhluk yang mulia, Tuhan menyertainya dengan tugas dan kewajiban.

Tugas seorang pemeluk agama Khonghucu adalah mengantarkan atau membimbing manusia mencapai jalan suci Thian atau mengajarkan manusia agar senantiasa menjadi dan merawat watak sejatinya yang terdapat dalam hati manusia.

Kewajiban bagi seorang Khonghucu adalah melaksanakan semua yang telah ditugaskan Thian kepadanya melalui ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh guru besar. Khong (Khonghucu) seperti manusia wajib menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia yang lain, menyakini keimanan Khonghucu. kewajiban yang paling pokok dan merupakan tugas terbesar adalah menyembah sujud, senantiasa mengharapkan kemurahan Thian, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Buddhisme, manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan penuh penderitaan artinya manusia tercipta sebagai makhluk yang harus menanggung penderitaan hidup, sehingga tugas pokok seorang Buddhis adalah melepaskan diri dari penderitaan yang membelenggunya yaitu hidup di dunia.

Dari tugas itu maka dapat dilihat bahwa kewajiban seorang Buddhis adalah mengajarkan kepada umat manusia bagaimana hidup yang sesungguhnya, yang terlepas dari beban penderitaan hidup dan membimbing manusia untuk dapat melintasi jalan Buddha yaitu sebagai seorang Sangha yang mencari pencerahan guna mendapatkan kedamaian hidup.

Dengan demikian maka tugas dan kewajiban dalam Khonghucu dan Buddhisme adalah membimbing manusia untuk hidup selaras mencapai tujuan

secara baik, dengan tiap memperhatikan ajaran-ajaran yang telah diajarkan oleh pembawanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan Hidup

Tujuan akhir manusia dalam Khonghucu adalah menjadi seorang kaum yang dapat menyelaraskan kehidupan dunia baik bermasyarakat maupun bernegara. Dan seseorang yang telah mencapai kuncu dia telah memiliki ikatan dengan “Li” yakni peraturan yang menjaga keseimbangan dalam hidup manusia seperti hubungan timbal balik (keseimbangan) antara ayah dan anak, saudara tua dan saudara muda, suami dan istri, raja dan rakyat.

Kuncu atau Chung Tzu merupakan manusia ideal yang harus dicapai oleh umat Khonghucu sebagai manusia yang benar benar sempurna, sehingga dapat membina fondasi besar bagi bangsanya yang beradap bila “Yen” yang menyertai Kuncu itu muncul maka terdapatlah keindahan dalam watak dan barulah keseimbangan terwujud, hingga timbulah kedamaian dunia melalui moral atau etika.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Buddhisme, tujuan manusia adalah menjadi seorang Buddha yang dapat melepaskan diri dari samsara kehidupan yang membelenggunya dan melepaskan tanha, dengan melalui delapan jalan kebenaran (Catur Arya Satyani) yang mengutamakan budi luhur. Delapan jalan kebenaran itu adalah melihat atau memandang dengan benar, kehendak yang benar, perkataan yang

benar, perilaku yang benar, peggidupan yang benar, upaya yang benar, pikiran yang benar dan renungan yang benar.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah melepaskan tanha dalam hidupnya tujuan akhir Budhis kemudian adalah nirwana dimana suatu keadaan yang dilalui dengan kedamaian tanpa terbersit oleh penderitaan dunia.

Dengan demikian maka tujuan hidup Khonghucu dan Buddha adalah menjadi manusia ideal yang diyakini dapat melepaskan diri dari penderitaan menuju kedamaian hati dan dunia.

Perbedaan

Dalam hal perbedaan tentang makna hidup menurut Khonghucu dan Buddhisme maka yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut ini:

1. Pengertian Khonghucu dan Buddhisme tentang kehidupan di dunia

Walaupun Khonghucu dan Buddhisme lebih banyak mengajarkan tentang bagaimana hidup damai di dunia ini, tetapi ada perbedaan yang tampak diantara keduanya.

Di dalam Khonghucu dalam memberikan makna tentang dunia lebih optimis. Keoptimisan itu diaplikasikan dalam usaha keras yang dilakukan oleh setiap umat Khonghucu supaya terwujud keharmonisan atau jalan suci Thian.

⁵Huston Smith, *Agama Agama Manusia*, ter. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 138.

Ajaran Khonghucu lebih mengidamkan dunia, seperti yang dikutip dalam kitab Lee Ki VII: 1: 2. Hal seperti itu dimaksudkan untuk memudahkan umat Khonghucu dalam mencapai ketentraman manusia di muka bumi ini.

Sedangkan Buddhisme dalam memberikan makna tentang hidup ini diyakini lebih pesimis, karena seorang Buddhis diuntut untuk melepas kehidupan materi atau hidup miskin, tidak menikah atau kawin dan tidak menganiaya agar dapat membimbing umat manusia menuju kedamaian atau kelepasan.

Menurut Buddha menjadi pengemis bukanlah hal yang sangat hina di dunia ini, karena filsafat dari pengemis menurutnya adalah dengan keadaan yang seperti itu umat manusia mendapat peluang atau terdorong untuk bersedekah atau beramal sehingga secara otomatis pengemis itu telah membimbingnya menuju jalan yang telah diharapkan buddha.

Tugas dan kewajiban

Tugas dan kewajiban kedua agama ini adalah sama-sama membimbing manusia ke tujuan terakhir manusia, tetapi yang perlu diketahui dalam Khonghucu tugas dan kewajibannya itu lebih ditujukan kepada rasa syukur manusia terhadap Tuhan dan tugas dan kewajiban itu aplikasinya terhadap masyarakat secara keseluruhan dengan melaksanakan etika yang diajarkan oleh Khonghucu.

Sedangkan tugas dan kewajiban dalam Buddha lebih ditunjukkan untuk dirinya sendiri, karena aplikasinya banyak dibutuhkan untuk dirinya sendiri dan

tugas dan kewajiban itu tidak begitu banyak ditunjukkan kepada sang Adi Budha sebagai dzat pencipta. Hal ini dikarenakan di dalam Buddha sendiri tidak banyak bicara tentang masalah ketuhanan, namun lebih ditekankan pada perilaku individual yaitu seperti yang dirangkum dalam istilah Catur Arya Satyani atau delapan jalan kebenaran.

Tujuan Hidup

Tujuan hidup dalam Khonghucu lebih direalisasikan kepada masyarakat sekitarnya artinya walaupun tujuan akhir umat Khonghucu adalah menjadi Cun Tzu tetapi tujuannya adalah untuk kemaslahatan manusia seluruhnya baik masyarakat, negara maupun dunia supaya tercipta keharmonisan umat manusia di seluruh dunia itulah yang dinamakan jalan suci Thian.

Tujuan hidup dalam Buddha lebih ditunjukkan untuk dirinya pribadi artinya tujuan hidupnya sebagai Buddha, karena tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi dalam dirinya sendiri bukan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh orang lain.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesimpulan

Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

Kehidupan menurut Khonghucu adalah hal yang sangat indah dan harus dinikmati serta dimanfaatkan sebaik-baiknya. Dan sebagai pengemban firman Tuhan manusia berkewajiban untuk bersembah sujud mengharap kemurahan Thian, serta senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia yang lain. sehingga dengan melaksanakan kewajiban tersebut tujuan akhir hidup Khonghucu bisa dicapai.

Kehidupan menurut Buddhisme adalah penderitaan, dimana manusia pasti akan menghadapi sakit, tua dan mati. Untuk itu manusia mengemban tugas untuk melepaskan diri dari penderitaan dunia dan berkewajiban mengajarkan tugas tersebut kepada orang lain, sehingga dari situ tujuan hidup Buddhisme bisa dicapai.

- a. Persamaan yang mencolok dari kedua agama ini adalah sama-sama mendapat predikat sebagai agama etika, karena tujuan hidup yang ditempuh keduanya lebih mengacu pada persoalan etika.
- b. Sedangkan perbedaannya pada aplikasi yang diterapkan oleh keduanya, yaitu Khonghucu melakukan usaha keras untuk mencapai keberhasilan, sehingga

dengan keberhasilan etika akan terlaksana dan kedamaian hati bisa didapatnya. Sedangkan Buddhisme melakukan cara sebagai pengemis dengan maksud untuk mendorong para kaum awam untuk melakukan cara sebagai pengemis dengan maksud untuk mendorong para kaum awam untuk melakukan amal, sehingga kedamaian hatipun bisa didapatnya.

Iran-saran

Hidup di dunia merupakan berkah dari Tuhan yang harus disyukuri, karena keindahan ciptaan Tuhan dapat kita saksikan. Namun dunia merupakan alam yang na, karenannya kehidupan yang kita jalani di dunia merupakan kehidupan yang singkat. Karena singkatnya kehidupan yang kita jalani di dunia ini, maka sebagai manusia beragama kita harus senantiasa ingat kepada Tuhan dengan cara menahan sikap kematerialisan kita supaya keinginan untuk menguasai, serakah dan lain-lain dapat kita hindari. Dan tentu saja kita akan selalu ingat akan kehidupan kita selanjutnya yaitu mati. Tetapi kita juga jangan sampai pesimis dengan kehidupan ini, misalnya seseorang jadi berhenti bekerja karena kerkeyakinan bahwa Tuhan memang telah menakdirkannya seperti itu, tentu saja hal itu akan menjadi penganut fatalis. Karena kita hidup di dunia, tentu saja kita bergelut dengan materi tetapi seyogyanya kita bisa menyeimbangkan kedua kehidupan tersebut yaitu kerja keras dibarengi dengan do'a dan menyerahkan diri kepada-Nya (tawakkal).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amstrong, Karen. 2003. *Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Benteng Budaya.
- Camody, Lardner, Denis dan Tully, John. 2000. *Jejak Rohani Sang Guru Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Dhammananda, Sri. 2002. *Keyakinan Umat Buddha*. Tt. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Dhavamony, Marisusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Diputera, Oka, et al. 1997. *Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi*. Tt. : Yayasan Sonata Dharma Indonesia.
- Disbintalad, Tim. 2002. *Al-Qur'an Terjemeh Indonesia*. Jakarta: PT. Sari Agung.
- Djam'anuri. 2000. *Agama Kita; Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogya: Kurnia Kalam Semesta.
- Gazalbi, Sidi. 1978. *Ilmu Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*, Vo. 1. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- _____. 1997. *Menulis Skripsi dan Thesis*, Vil. 1. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Hadiwijono, Harun. 2001. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamid, Wahid, Abdul. 2002. *Islam Cara Hidup Alamiah*. Yogyakarta: Penerbit Lazuardi.
- _____. 1994. *Seminar Sehari Konfucianisme di Indonesia*. Yogyakarta: Tp.

- Kandahjaya, Hudaya. 1986. *Filsafat Buddha; Sebuah Analisis Historis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koesbiyanto, Dhanu, J.A., dan Yuwono, Adi, Firman. 2001. *Pencerahan; Suatu Pencarian Makna Hidup Dalam Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lasiyo. 1992. *Study Tentang Agama Khonghucu di Indonesia*. Tt.: Tp.
- Mahathera, Narada, 2003. *Ajaran Buddha Secara Ringkas*. Tt.: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Manaf, Abdul, Mujtahid. 1996. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Matakin. 1965. *Riwayat Hidup Nabi Khongcu*. Tt. : Matakin.
- _____. 1970. *Su Si*. Tt. Matakin.
- _____. 1983. *Kitab Pengantar Membaca Kitab Suci*. Solo: Matakin.
- _____. 1996. *Etika dan Keimanan Khonghucu*. Surabaya: Penerbit Litbang.
- _____. 1998. *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Khonghucu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mathar, Qasim, Moch., 2003. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Inferfidei.
- Salim, Agls. 1996. *Perbandingan Agama*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Setiawan, Chandra, Bunsu. 2000. *Membumikan Nilai-Nilai Khonghucu dalam Hidup Bermasyarakat*. Tt.: Matakin.
- Setiawan, Chandra. 2002. *Hari dalam Teologi Khonghucu*. Solo: Matakin.
- Shalaby, Ahmad. 1998. *Agama-Agama Besar di India*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Smith, Huston. 1985. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Soe, Fap, Djung. 1997. *Karma Dan Nasib*. Kalimantan. Tp.

Sutrisno, Mudji, F.X. 1993. *Buddhisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Fangkok, Iksan, M. 2000. *Jalan Menuju Keselamatan Agama Khonghucu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Fjhie, Tjay Ing, Haksu. 1984. *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*. Solo: Mataklin.

Wahid, Abdurrahman. 1995. *Konfucianisme di Indonesia*. Pergulatan Mencari Jati Diri. Yogyakarta: Penerbit Interfidei.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id